YA GHAZZE HABIBTI
GAZA, CINTAKU

MEMAHAMI GENOSIDA DI PALESTINA

Diterjemahkan dari naskah yang diterbitkan oleh CrimethInc. pada 3 Oktober 2024

Sulit rasanya mengungkapkan apa yang kami rasakan saat ini —membaca artikel mendalam ini, dan setiap apa yang kami lihat melalui media massa tentang apa yang Zionis Israel lakukan terhadap rakyat Palestina. Sungguh, kami tidak bisa menggambarkan pedihnya melihat Gaza yang tak pernah selesai mengumpulkan kain kafan dan menggali tanah kuburan. Mungkin saat tengah malam itu, saat rumah mereka dilempari bom, saat kota dan gang-gang dijatuhi roket, dan saat tenda pengungsian di Rafah dan Deir al-Balah terbakar, sebagian banyak dari mereka sedang tertidur penuh waswas—berpelukan, sambil berjanji akan melewati maut dengan keberanian dan rasa tangguh. Namun pada jam yang sama, mereka juga harus terbangun dengan melihat orang yang dicintainya terbakar hidup-hidup, tertimbun reruntuhan, dan mati tanpa sempat mengucap kata kasih sayang dan berpamitan. Rumah dan mimpi yang mereka tuliskan seketika hancur—menyatu dengan abu yang beterbangan dari reruntuhan.

Dalam artikel berikut yang diterbitkan oleh CrimethInc, seorang anarkis dari Palestina berbagi kisah mendalam tentang sejarah pendudukan —memberikan pemahaman anti-kolonial untuk situasi tersebut, dan mengeksplorasi apa artinya bertindak dalam solidaritas dengan rakyat Palestina. Beberapa hal dalam artikel ini membicarakan konteks

solidaritas yang perlu di bangun di jantung-jantung kekaisaran, di negara-negara yang secara langsung mendukung berlangsungnya genosida seperti Amerika Serikat dan lain-lain. Ketika penulis menyebut "Anda," bukan berarti hanya tertuju pada pembaca di negara yang disebutkan saja, namun lebih dari itu juga berlaku untuk kita di berbagai belahan dunia manapun. Semua ini menjadi relevan untuk kita karena solidaritas perlawanan rakyat Palestina adalah milik semua orang yang berjuang, kita perlu membawa perang ke rumah-rumah kita sendiri. Ini bukan tugas rakyat Palestina, tapi tugas kita semua; dimana pun kita berada, kita bisa melakukan apapun untuk berjuang—meningkatkan eskalasi solidaritas dan tidak pernah berhenti untuk berbicara soal Gaza.

Kami mempercayai satu hal, meski tubuh mereka telah tertimbun tanah, ada sesuatu yang tak bisa dihapuskan: bahwa keberanian, perlawanan dan ketangguhan rakyat Palestina adalah hal yang paling layak untuk terus dikenang dan diwariskan.

- Wildfireflies, November 2024

Ya Ghazze Habibti

Ya Ghazze Habibti, oh Gaza cintaku. Gaza, yang oleh Napoleon, salah satu dari sekian banyak penjajahnya, disebut sebagai pos terdepan Afrika, dan pintu menuju Asia. Ini karena ia melewati Gaza dalam perjalanannya menuju utara, dan setelah kekalahannya, Napoleon melewati Gaza lagi dalam perjalanan kembali ke Afrika.

Gaza, yang selalu menjadi titik sentral yang dilewati kekaisaran-kekaisaran, rute perdagangan, pendudukan-pendudukan, dan budaya, karena letak geografisnya di sepanjang garis pantai Mediterania. Gaza, yang dilalui Via Maris, menghubungkan Mesir dengan Turki dan Eropa. Gaza, di mana kekaisaran Yunani, Romawi, Kekhali-fahan Rashidun, tentara perang Salib, kesultanan Mamluk, Ottoman, Inggris, Mesir, hingga pasukan Zionis pernah mengklaim wilayah mereka—menulis kisahnya sebagai sejarah pendudukan, perang, kekejaman, dan perlawanan.

Gaza, cintaku, yang selalu menjadi medan pertempuran, tetapi selalu tetap berdiri. Gaza, yang menguburkan 41.000[1] penduduknya, memperingati satu tahun pemusnahan yang masih berlangsung, menghadapi skala kehancuran yang telah melampaui pemboman Dresden oleh pasukan sekutu selama Perang Dunia Kedua, dan tingkat kematian harian yang lebih tinggi daripada konflik lainnya di abad ke-21.

Hampir satu tahun genosida berlangsung, beberapa hal seharusnya sudah jelas. Penghancuran Hamas adalah kerusakan yang insidental. Target utamanya adalah pembantaian massal kepada anak-anak yang merupakan masa depan Gaza. Dari 41.000 kematian yang sejauh ini dilaporkan, sekitar 16.500 di antaranya adalah anak-anak.

Namun, Gaza bukannya tidak berdaya. Orang-orang Gaza berjuang, dan keberanian serta ketangguhan mereka adalah inspirasi bagi seluruh dunia dan generasi yang akan datang.

Sebelum kita membahas situasi saat ini, penting untuk meninjau sejarah. Bagi mereka yang tumbuh dan hidup di dalam entitas perut kolonial yang buas *(maksudnya adalah Israel -penerjemah),* rasanya sejarah baru dimulai pada tanggal 7 Oktober 2023. Ini adalah satu-satunya narasi yang didapat warga Israel. Namun hal ini tidak terjadi begitu saja—dan hal serupa pernah terjadi sebelumnya, dalam perang dekolonisasi dan pembebasan serupa. Membahas sedikit latar belakang historis akan memungkinkan kita untuk melihat permasalahan ini secara utuh dan memahami peristiwa-peristiwa ini sebagai bagian dari proses jangka panjang.

Baru setelah itu, kita bisa membicarakan tentang kemungkinan di masa depan.

Sebuah Sejarah Penaklukan, Sebuah Sejarah Perlawanan

Gaza memiliki sejarah pendudukan dan perlawanan yang panjang, tetapi pemahaman kita saat ini tentang "Jalur Gaza" sebagai bidang persegi panjang pada peta selatan Palestina tidak berasal dari fitur alami tanah tersebut—ini adalah buatan, sebuah ciptaan modern. Kesultanan Mamluk pada abad ke-13 adalah yang pertama kali menggunakan istilah *Quta'a Ghazze* (Jalur Gaza), tetapi mereka merujuk ke seluruh wilayah selatan Palestina hingga ke daerah yang kita kenal sekarang sebagai Tepi Barat *(West Bank)*. Jalur Gaza yang kita ketahui hari ini baru diciptakan pada tahun 1948.

Kita tidak dapat memahami apa yang dikenal sebagai Jalur Gaza tanpa membahas serangan Zionis terhadap Palestina pada tahun 1948, sebuah kampanye pembersihan etnis besar-besaran yang dikenal sebagai *Nakba*. Tanpa konteks ini, mustahil untuk memahami mengapa sebagian besar penduduk Gaza bukan berasal dari Gaza, dan mengapa 80% populasinya merupakan para pengungsi. Gaza adalah sebidang tanah buatan yang menjadi kamp pengungsian besar setelah kampanye pembersihan etnis besar-besaran yang dilakukan oleh milisi-milisi Zionis. Dari hampir 800.000 pengungsi yang diusir dari desa-desa mereka, banyak yang melarikan diri ke negara-negara terdekat seperti Lebanon, Suriah, dan Tepi Barat. Mereka yang mencoba melarikan diri ke Mesir menemukan perbatasan yang ditutup; tidak seperti negara-negara tetangga lainnya,

Mesir tidak menerima pengungsi, mirip dengan apa yang dilakukan pemerintah Mesir hari ini. Beginilah Jalur Gaza muncul: sebagai sarana Zionis untuk mengendalikan demografi dan populasi.

Kebanyakan *Kibbutzim* (pemukiman kolektif) dan kota-kota yang diserang pada tanggal 7 Oktober dulunya dibangun di atas reruntuhan masyarakat yang pernah ada di sana sebelumnya. Suku Bedawi dan penduduk lainnya dari 11 desa di sekitar Gaza diusir ke Jalur Gaza, dan tanah mereka yang diklasifikasikan sebagai tanah "terbengkalai", diambil alih oleh negara dan diubah menjadi tempat pelatihan militer dan pemukiman. Kota-kota dan kibbutzim sengaja dibangun di atas tanah tersebut untuk mencegah adanya upaya penduduk asli untuk kembali. Perintah deportasi, yang dicatat oleh para sejarawan sebagai Perintah Nomor 40, berisikan di antaranya perintah untuk membakar desa-desa sampai tidak sedikitpun meninggalkan sisa. Kita bisa berasumsi bahwa sebagian pejuang yang menyerang pemukiman ini pada tanggal 7 Oktober 2023 adalah para pengungsi generasi kedua atau ketiga, yang melihat tanah leluhur orang tua atau kakek nenek mereka di sisi lain perbatasan untuk pertama kalinya.

Pada akhir pengusiran di tahun 1950, populasi Gaza telah meningkat tiga kali lipat karena kedatangan ratusan ribu pengungsi. Tidak ada infrastruktur untuk menerima begitu banyak pengungsi, dan hingga tahun 1950, belum ada organisasi bantuan seperti UNRWA (United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees) yang siap membantu para pengungsi. Meskipun demikian, para sejarawan menceritakan tentang solidaritas yang luar biasa dari penduduk lokal Gaza, yang memilih untuk berbagi sedikit sumber daya yang mereka miliki dengan para pengungsi pada masa krisis, menjaga agar satu sama lain tetap hidup. Berdasarkan keputusan PBB, United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees (UNRWA) didirikan pada tahun 1950. Mereka mulai membangun kamp-kamp pengungsian dan sekolah-sekolah, mengatur bantuan untuk banyak sekali pengungsi yang pada saat itu tinggal menumpang di bangunan-bangunan sekolah, masjid, ladang-ladang, hingga rumah-rumah penduduk setempat yang secara sukarela mempersilahkan mereka untuk tinggal.

Para pengungsi yang baru tiba di wilayah Jalur Gaza menciptakan ancaman besar bagi proyek kolonial Zionis. Beberapa orang mengklaim bahwa Gaza telah dikepung sejak 2007—tetapi pada kenyataannya, Gaza telah dikepung sejak awal, melewati berbagai tahap pengepungan yang berbeda dari waktu ke waktu. Pembentukan Jalur Gaza merupakan keputusan terencana dari David Ben Gurion, arsitek Nakba sekaligus Perdana Menteri pertama Israel, untuk menyerahkan sebagian wilayah Palestina guna membangun kamp pengungsian besar bagi orang-orang yang terusir dan

melarikan diri ke selatan. Selain untuk mengendalikan demografi wilayah Palestina yang tersisa, isolasi Jalur Gaza juga mempunyai tujuan lain. Jarak geografis Gaza yang cukup jauh dari Tepi Barat, dari warga Palestina yang masih menetap di wilayah yang telah diduduki sejak tahun 1948, dan dari seluruh dunia Arab, sangat mendukung dalam usaha memecah-belah tatanan masyarakat Palestina. Ini merupakan strategi kolonial yang sangat terkalkulasi untuk membagi-bagi wilayah tersebut menjadi *ghetto-ghetto* yang saling terisolasi—menjadi sesuatu yang disebut sebagai *Bantustan* di Afrika Selatan—untuk menciptakan perpecahan di antara kelas-kelas masyarakat yang diduduki.

Pada tahun 1967, Israel telah menyelesaikan masalah demografi aslinya tetapi menciptakan masalah geografis baru. Nafsu ekspansionis telah bangkit kembali dan Jalur Gaza diduduki bersama dengan Tepi Barat, Dataran Tinggi Golan, dan Semenanjung Sinai. Israel kemudian mengembalikan Sinai ke Mesir, namun sisa wilayah yang baru didudukinya menimbulkan tantangan besar bagi negara Yahudi tersebut, karena tidak jelas apakah kejadian tahun 1948 bisa terulang kembali atau tidak. Suatu model baru pembersihan etnis pun diserukan. Kondisi telah berubah, membuat Israel semakin sulit membenarkan pengusiran fisik orang-orang dari tanah mereka sendiri; tindakan terbaik berikutnya yang Israel ambil adalah dengan cara mengunci mereka di tempat.

Prioritas utamanya adalah mencegah munculnya situasi di mana para pemukim bisa bercampur dengan penduduk asli, sehingga Israel membangun dua penjara terbuka: satu di Tepi Barat dan satu lagi dengan kontrol yang lebih ketat di Jalur Gaza. Berbeda dengan wilayah-wilayah yang diduduki pada tahun 1948, wilayah-wilayah baru ini tidak pernah dikuasai Israel secara resmi. Para penduduk tidak pernah menerima kewarganegaraan. Mereka tidak diberi hak apapun; desa-desa mereka dikelilingi oleh pos-pos pemeriksaan, tembok-tembok, dan permukiman; dan pemerintahan militer pun diberlakukan. Memang benar bahwa di sepanjang sejarah, pembersihan etnis dan pemerintahan militer seringkali berjalan bersamaan.

Hal lain yang secara historis sejalan dengan pembersihan etnis dan kekuasaan militer adalah perlawanan. Pecahnya intifada pertama dari kamp pengungsian Jabaliya di Gaza pada tahun 1987 memicu gelombang revolusi di seluruh wilayah tersebut. Hal ini tidak semata-mata disebabkan oleh intensitas pemberontakan, tetapi juga karena hal itu menandakan titik balik dimana penduduk Palestina mengambil tindakan dan berjuang untuk pembebasan diri mereka sendiri.

Dalam berbagai cara, Organisasi Pembebasan Palestina / *Palestine Liberation Organization* (PLO) telah melakukan ini sejak tahun 1960-an, mengambil alih peran

negara-negara Arab sebagai "pembebas" dan memindahkan fokus kepada gerilyawan Arab yang revolusioner dan komunitas-komunitas diaspora Palestina, terutama yang berada di Yordania dan kemudian di Lebanon. Namun, intifada pertama di Palestina pecah secara spontan. Intifada tersebut tidak berada di bawah kendali partai atau organisasi militer tertentu; intifada dipimpin oleh jaringan kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi akar rumput yang bersatu di bawah Kepemimpinan Pemberontakan Nasional Terpadu / *Unified National Leadership of the Uprising* (UNLU), sebuah jaringan koordinasi antar berbagai komite, organisasi, dan pihak-pihak regional yang terlibat dalam pemberontakan.

Fakta bahwa pemberontakan meletus di Gaza adalah hal yang penting. Tidak mengherankan bahwa pemberontakan itu dimulai di sebuah kamp pengungsi. Di antara warga Palestina, kamp pengungsian adalah kelas terendah; dan juga yang paling revolusioner, selalu menjadi garis depan perlawanan rakyat dan perjuangan bersenjata. Di tempat inilah para gerilyawan terorganisir secara tradisional dan benteng-benteng perlawanan dibentuk. Karena peran sentralnya dalam perjuangan, di tempat ini jugalah banyak kekejaman yang paling mengerikan terjadi dan penindasan yang paling keras dilakukan. Kamp-kamp pengungsi di Lebanon merupakan tempat berkembang biaknya para revolusioner selama perang saudara Lebanon pada tahun 1970-an dan 1980-an; di sana jugalah kaum fasis Lebanon pada tahun 1982 melakukan pembantaian Sabra dan Shatila, tentunya di bawah pengawasan ketat *Israel Defense Forces* (IDF).

Hingga hari ini, kamp-kamp pengungsi seperti Jenin dan Balata di Tepi Barat tetap menjadi titik panas perlawanan bersenjata, dengan banyak faksi, seperti Lion's Den dan Brigade Balata, yang bersikeras untuk tetap tidak berafiliasi dengan faksi utama mana pun dalam politik Palestina, berada di luar kendali Israel dan juga Otoritas Palestina (PA). Para pemuda di kamp-kamp ini telah berkali-kali mempertahankan rumah mereka dari serangan Israel dan telah membayar mahal untuk melakukannya. Sejak 7 Oktober 2023, kamp-kamp pengungsi di Gaza telah menjadi target utama pasukan genosida.

Intifada pertama mengartikulasikan kamp pengungsi sebagai kekuatan utama dalam revolusi Palestina. Hal ini juga menunjukkan betapa memuncaknya situasi saat itu.

Pecahnya intifada benar-benar mengejutkan Israel dan PLO. Israel tidak pernah membayangkan rakyat Palestina akan memberontak, dan PLO tidak pernah membayangkan rakyat akan melakukan pemberontakan di luar kendali mereka. Yasser Arafat, pemimpin PLO dan partai politik terbesarnya, Fatah, melihat sifat intifada yang

tidak terkendali dan horizontal sebagai ancaman dan segera mencari cara untuk menempatkannya di bawah kendali organisasinya. Hal ini, bersamaan dengan campur tangan Israel dan AS, menyebabkan Fatah berkompromi pada posisi mereka dan mengupayakan perundingan perdamaian dengan Israel.

Rangkaian peristiwa ini, yang rinciannya berada di luar cakupan artikel ini, mengarah pada penandatanganan Perjanjian Oslo, migrasi PLO ke Palestina, pembentukan Otoritas Palestina, dan pengelolaan pendudukan oleh subkontraktor setia Israel. Di antara hal-hal lain, Perjanjian Oslo melibatkan penyerahan 80% tanah sebagai imbalan atas janji "solusi dua negara" dan pengakuan atas Israel. Itu juga berarti pembagian Tepi Barat menjadi tiga wilayah: wilayah A, yang meliputi 18% wilayah Tepi Barat, yang akan berada di bawah kendali PA; wilayah B, 22% wilayah Tepi Barat, yang akan berada di bawah pemerintahan sipil PA dan pengendalian keamanan Israel; dan wilayah C, 60% wilayah Tepi Barat, yang ditempatkan di bawah kendali "sementara" Israel.

Hal ini juga membentuk koordinasi keamanan antara PA yang baru dibentuk dan Israel, yang berarti bahwa warga Palestina ditekan, dipenjara, dipukuli, dan dieksekusi oleh para polisi dan sipir Palestina itu sendiri daripada oleh warga Israel. Pada saat yang sama, PLO "meninggalkan terorisme" dan perlawanan bersenjata, mendedikasikan dirinya untuk negosiasi-negosiasi perdamaian dan "solusi tanpa kekerasan." Bagian terakhir dari perjanjian tersebut adalah pembentukan negara Palestina, yang tidak pernah dilaksanakan hingga hari ini.

Kesepakatan berfungsi sebagai taktik kontra-pemberontakan yang lazim digunakan. Tujuannya adalah untuk menghancurkan perlawanan, menjinakkan atau mengisolasi sayap revolusioner di dalam PLO, menyingkirkan daerah-daerah yang bermasalah di Tepi Barat dan Jalur Gaza dari manajemen Israel, dan pada saat yang sama, memaksakan peran polisi di dalam PA sambil memberikan harapan palsu kepada masyarakat yang sedang bangkit.

Namun tidak semua orang tertipu. Perjanjian Oslo memang berhasil mengakhiri intifada pertama, namun juga menandakan adanya perpecahan dalam masyarakat Palestina, termasuk di dalam PLO sendiri, memisahkan mereka yang mendukung perjanjian perdamaian dengan mereka yang tetap berkomitmen pada tujuan awal revolusi Palestina—penolakan untuk mengakui negara Israel, pembebasan dari sungai ke laut, dan komitmen terhadap perlawanan bersenjata yang bersifat kerakyatan. Kedua kubu ini akan mendefinisikan masyarakat Palestina dan perjuangan selama bertahun-tahun mendatang.

Di tengah pemberontakan, beberapa orang dari cabang Ikhwanul Muslimin di

Gaza, sebuah gerakan sosial keagamaan yang berbasis di Mesir, bertemu di sebuah rumah yang bertempat di kamp pengungsi Shati Jalur Gaza pada 9 Desember 1988. Hal ini bertujuan untuk memastikan penerapan rencana signifikan bagi masa depan perlawanan Palestina. Di bawah kepemimpinan spiritual Sheikh Ahmed Yassin, seorang pengungsi dari desa Al-Jura dekat Majdal Askalan (yang sekarang dikenal sebagai kota Ashkelon di Israel), kelompok tersebut memutuskan untuk memisahkan diri dan memulai gerakan baru, yaitu Gerakan Perlawanan Islam / *Islamic Resistance Movement* (Harakat alMuqawama alIslamiya)— disingkat, HAMAS. Beberapa bulan kemudian, organisasi yang baru lahir tersebut merilis pernyataannya, di mana di dalamnya mereka mepresentasikan kebangkitan Islam dan jihad sebagai bentuk anti-kolonialisme, sekaligus memaparkan filosofi politik dan agamanya mengenai hubungan yang dilihatnya antara Islam dan pembebasan Palestina. Meskipun ada penegasan bahwa pemerintahan Islam akan memungkinkan “Muslim, Yahudi, dan Kristen untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni,” sisa teks tersebut penuh dengan anti-semitisme dan teori konspirasi, yang memperlihatkan pemahaman gerakan tersebut tentang Zionisme, Israel, dan Yudaisme pada saat itu.

Satu dekade sebelumnya, pada tahun 1976, Sheikh Ahmed Yassin telah mengajukan permohonan izin kepada otoritas Israel untuk mendirikan Asosiasi Islam, yang akan menjadi organisasi payung untuk memberikan perlindungan hukum dan administratif bagi layanan sosial, keagamaan, pendidikan, dan medis Ikhwanul Muslimin di Jalur Gaza. Israel menyetujui lisensi tersebut. Ini adalah salah satu sumber mitos bahwa Israel "mendirikan" Hamas. Faktanya, Israel tidak ada hubungannya dengan "menciptakan" Hamas; sebagai otoritas pendudukan, ia hanya memberikan izin kepada salah satu lembaga Ikhwanul Muslimin sekitar satu dekade sebelum Hamas berdiri. Ada beberapa cara untuk menjelaskan mengapa ini terjadi.

Israel memiliki kebijakan untuk tidak mencampuri organisasi-organisasi sosial Islam. Namun, ada baiknya untuk memahami dinamika sosial pada saat itu. Tahun 1970-an merupakan puncak gerakan kiri revolusioner Palestina; organisasi-organisasi sekuler dan Marxis-Leninis merupakan kekuatan dominan dalam perlawanan bersenjata. Sebaliknya, agama dianggap sebagai urusan privat, dan Israel memiliki kepentingan untuk membuka jalan pertumbuhan Ikhwanul Muslimin dan gerakan Islam lainnya yang dapat berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang untuk melemahkan gerakan nasionalis dan untuk menciptakan perpecahan sosial.

Pembentukan Hamas, satu dekade kemudian, sambil membangun infrastruktur amal dan sosial Ikhwanul Muslimin, mendefinisikan ulang Islam sebagai gerakan

politik yang terikat dengan perlawanan anti-kolonial, mengambil inspirasi dari banyak partai politik di dunia Arab yang menggabungkan Islam dengan nasionalisme. Mereka mengambil warisan dari tokoh-tokoh legendaris seperti Izz Ad-Din Al-Qassam, seorang pemimpin spiritual dan militan yang aktif di Palestina pada tahun 1920-an dan 1930-an, yang memelopori definisi Jihad Islam sebagai bentuk anti-kolonialisme dan mengorganisir perlawanan gerilya melawan Prancis, Inggris, dan Zionis. Sayap bersenjata Hamas, brigade Al-Qassam, menggunakan namanya.

Hamas aktif dalam pemberontakan sejak awal, berselisih dengan pasukan Israel tetapi juga dengan faksi-faksi Palestina lain yang mereka anggap sebagai kolaborator. Beberapa faktor memungkinkan Hamas memposisikan dirinya sebagai pemimpin kubu perlawanan, termasuk penerimaan implisit PLO atas pembagian tanah bersejarah Palestina menjadi dua negara dan pengabaian jalur revolusioner, yang menyebabkan gerakan nasional Palestina terpecah menjadi "kubu perlawanan" dan "kubu negosiasi." Pada saat yang sama, proses-proses geopolitik termasuk runtuhnya Uni Soviet dan kekalahan sayap kiri Palestina di Lebanon telah mengubah konteks. Intifada pertama kali meletus di kamp-kamp pengungsian Gaza, wilayah asal Hamas dan basis dukungan utamanya.

Maju cepat ke tahun 2000. Setelah berbagai perundingan gagal membuahkan hasil dan negara Palestina yang pernah dijanjikan pada tahun 1999 tidak pernah terwujud, intifada kedua yang lebih pahit dan lebih militeristik meletus, dipicu oleh kunjungan provokatif Ariel Sharon—yang saat itu adalah pemimpin partai oposisi Likud—ke kompleks Masjid Al-Aqsa di Yerusalem. Sementara intifada pertama bersifat merakyat dan terdesentralisasi, intifada kedua dimulai dengan cara yang sama namun dengan cepat jatuh ke bawah kepemimpinan faksi-faksi militer bersenjata, yang mempopulerkan praktik-praktik seperti bom bunuh diri dan jenis serangan bersenjata mematikan lainnya terhadap pasukan dan warga Israel.

Yasser Arafat, pemimpin PLO dan presiden Otoritas Palestina, terbukti cukup pragmatis. Ia membuat Israel dan pendukung internasional kecewa karena menolak untuk mengecam serangan bersenjata, bahkan seringkali justru mendorong serangan tersebut. Lebih dari sekali, pasukan polisi Otoritas Palestina mendapati diri mereka terlibat baku tembak dengan pasukan Israel. Tampaknya ia memandang "proses perdamaian" dan proyek pembangunan negara hanya sebagai alat untuk pembebasan Palestina, yang layak untuk dilakukan selama hal tersebut berhasil, namun ia siap untuk meninggalkannya dan mengubah arah jika diperlukan. Sebagai respon, pada tahun 2002, Israel mengepung Mukataa, gedung parlemen Palestina di Ramallah, menjebak-

nya hingga akhirnya Yasser Arafat meninggal dua tahun kemudian pada tahun 2004.

Sebagai gantinya, Mahmoud Abbas berkuasa—seorang anggota partai Fatah dengan dukungan penuh dari AS. Untuk memastikan bahwa pragmatisme Arafat tidak akan terulang lagi, AS dan donor internasional lainnya melakukan upaya untuk "memprofesionalkan" Otoritas Palestina. Hal ini menyebabkan pergeseran struktural yang signifikan, yang menghasilkan reformasi sektor keamanan yang luas dengan dukungan dan pelatihan AS, pengetatan koordinasi keamanan dengan Israel, depolitisasi PA dan sebagian besar masyarakat Palestina, serta pengangkatan Salam Fayyad sebagai Perdana Menteri—seorang ekonom neoliberal berpendidikan Amerika yang dituduh membersihkan lembaga-lembaga PA dari suara-suara yang terlalu kritis.

Dalam bukunya *Polarized and Demobilized: Legacies of Authoritarianism in Palestine*, penulis anti-otoriter Palestina Dana El-Kurd menjelaskan bagaimana metode intervensi internasional yang agresif tersebut digunakan untuk mengasingkan PA dari pendukungnya, yaitu masyarakat Palestina, sehingga PA harus menjawab kepada donor internasional—terutama AS dan Uni Eropa. Mereka mengancam akan memberikan sanksi dan pemotongan bantuan setiap kali PA menyimpang dari jalur yang telah ditetapkan oleh para tuannya, yaitu negara-negara Barat global. Pembentukan PA dan keterlibatan dalam pengelolaannya sangat penting bagi AS untuk memaksakan prioritasnya di kawasan tersebut. Palestina tidak pernah diizinkan untuk mengelola urusan mereka sendiri dengan cara yang tidak disetujui oleh Amerika Serikat.

Hal ini terlihat jelas setelah kemenangan Hamas dalam pemilu tahun 2006. Hamas berhasil memanfaatkan ketidakpuasan yang muncul setelah kegagalan Kesepakatan Oslo, kebijakan-kebijakan PA, korupsi, dan rasa frustrasi, dengan memperoleh 76 dari 132 kursi dewan legislatif dan memenangkan hak untuk membentuk pemerintahan. Kubu perlawanan berada di puncak popularitasnya, karena setahun sebelumnya, pada tahun 2005, Israel telah memulai Rencana Pelepasan, menggusur semua 21 permukiman Israel dari Jalur Gaza bersama dengan militer Israel, setelah lima tahun berturut-turut pemberontakan bersenjata. Meskipun Israel terus menguasai perbatasan, wilayah udara, dan ruang maritim Gaza, hal ini masih dipandang sebagai pencapaian yang signifikan dari perjuangan bersenjata, yang berhasil memaksa Israel menyerahkan tanahnya ketika "negosiasi" dan "proses perdamaian" masih tidak berjalan.

Faktanya, hanya sedikit yang memilih Hamas karena alasan agama atau ideologis. Dengan membangun infrastruktur gerilya selama tahun 1990-an dan intifada kedua, Hamas berhasil memposisikan diri sebagai kekuatan terdepan untuk perjuangan nasional, alternatif paling signifikan bagi Fatah.

Terkejut dengan kemenangan Hamas, Amerika Serikat dan Israel segera mengambil tindakan yang bisa dianggap sebagai kudeta. Mereka memberikan tekanan kuat pada pemerintah baru untuk "melunakkan" pandangannya—misalnya, menerima "proses perdamaian" yang dipimpin AS, "solusi" dua negara, dan tidak mengancam pengaruh Barat di kawasan tersebut. “Kuartet Timur Tengah,” badan internasional yang terdiri dari AS, Uni Eropa, PBB, dan Rusia, yang ditugaskan untuk mengelola “solusi konflik Israel-Palestina” berdasarkan “proses perdamaian,” mensyaratkan bantuan kepada pemerintah Hamas dengan tiga tuntutan: mengakui kesepakatan yang pernah ditandatangani antara PLO dan Israel, mengecam “teror,” dan secara resmi mengakui negara Israel. Setelah mendapat penolakan dari Hamas, pemerintah diisolasi, semua bantuan dihentikan, dan sanksi ekonomi diberlakukan.

Perang saudara Gaza tahun 2007 memperlihatkan pertempuran jalanan bersenjata di Jalur Gaza antara sayap bersenjata Hamas dan Fatah. Pertempuran itu berakhir dengan kemenangan Hamas dan pengambilalihan Jalur Gaza. Dalam kekalahannya, Mahmoud Abbas mengumumkan pembubaran pemerintah, memecat Ismail Haniyeh (perdana menteri Hamas), dan mengumumkan keadaan darurat. Sebaliknya, Salam Fayyad, seorang politikus Fatah yang lebih "moderat" yang didukung oleh AS dan Israel, diangkat menjadi perdana menteri. Abbas juga melarang sayap bersenjata Hamas. Tidak ada pemilihan umum yang diadakan lagi sejak saat itu.

Peristiwa tahun 2007 menciptakan situasi baru dalam pemerintahan Palestina, di mana warga Palestina berada di bawah dua Otoritas Palestina—PA di bawah kekuasaan Fatah di Tepi Barat, dan Hamas di Gaza. Hal ini menguntungkan Israel dan semakin memecah belah masyarakat Palestina, memisahkan Gaza dari Tepi Barat dan wilayah Palestina lainnya. Mulai tahun 2007, Israel terus melancarkan pengepungannya terhadap Gaza sebagai hukuman kolektif karena memilih Hamas, sepenuhnya mengisolasi Hamas dari dunia luar—yang pada dasarnya mengubah kamp pengungsian terbesar di dunia menjadi penjara terbuka terbesar di dunia. Jalur itu sepenuhnya dipagari dari semua sisi (termasuk perbatasan Mesir), kontrol yang lebih ketat diberlakukan pada wilayah laut dan udaranya, pergerakan di luar dan di dalam sangat dibatasi, dan Israel memutuskan barang-barang mana saja yang diizinkan untuk masuk.

Mereka yang menyamakan Hamas dengan ISIS, Al-Qaeda, atau Taliban akan terkejut mendengar bahwa selama enam belas tahun berkuasa di Gaza, Hamas tidak pernah menerapkan hukum Syariah. Pemerintahan mereka bersifat otoriter dan konservatif; sangat represif, terutama terhadap perempuan, kaum *queer*, dan para pembangkang politik; namun selalu ada perdebatan dan argumen internal, pemilu, dan badan

perwakilan. Struktur organisasinya telah dirinci secara mendalam; bisa dikatakan bahwa meskipun Hamas merupakan organisasi hirarkis, sistem Majlis Al-Shura (Dewan-dewan Konsultasi Umum) terdiri atas anggota terpilih dari kelompok-kelompok dewan lokal, dengan perwakilan-perwakilan dari Gaza, Tepi Barat, para pemimpin di pengasingan, dan para tahanan di penjara-penjara Israel, memang menggambarkan suatu model pemerintahan *top-down* yang demokratis.

Hamas bukan hanya tidak menyerupai jihadisme Salafi, mereka bahkan merupakan musuh bebuyutannya. Sel-sel Salafi yang mencoba bergerak di Gaza ditindas dengan keras. Hamas tidak berniat mendirikan kekhalifahan Islam; mereka selalu cenderung lebih nasionalis daripada religius, membatasi aktivitas mereka pada geografi Palestina. Semua ini bukan untuk membenarkan mereka—kita harus tetap kritis—tetapi saya percaya bahwa kita harus adil dan akurat dalam kritik kita, memahami nuansa dan konteks, untuk menghindari penyebaran omong kosong Islamofobia yang melemparkan semua organisasi Islam ke dalam satu keranjang.

Israel tampaknya baik-baik saja dengan pengambilalihan Hamas. Hal ini mendukung tujuan untuk semakin memecah belah Palestina, menempatkan badan pemerintahan yang mereka kuasai di Gaza untuk bisa mengelolanya, dan menyediakan pembenaran untuk serangan-serangan yang dilakukan Israel. Mereka menggambarkan dirinya sebagai pihak yang memerangi organisasi teroris fundamentalis-Islamis jihadis dalam banyak serangan udara yang terjadi setelahnya.

Sejarawan Palestina Tareq Baconi menjelaskan secara detail dalam bukunya *Hamas Contained: The Rise and Pacification of Palestinian Resistance* bagaimana Israel memulai strategi "memotong rumput" di Gaza. Israel akan mengebom Gaza sesekali, cukup untuk merusak kemampuan militer Hamas dan membantai ratusan atau ribuan warga Palestina—menjaga Gaza tetap terkendali, namun tetap membiarkan Hamas berkuasa. Israel melakukan lima operasi militer besar di Gaza hingga 2023 dan beberapa operasi yang lebih kecil. Strategi ini adalah untuk menjaga Gaza dalam keadaan beku—selalu dalam manajemen krisis, selangkah menuju kehancuran, terisolasi dari dunia, dan tanpa rencana jangka panjang—yang akan meledak di hadapan Israel pada tanggal 7 Oktober 2023. Namun, saya terlalu terburu-buru.

Dari sisi Hamas, ada banyak cara untuk menjelaskan mengapa mereka memutuskan untuk mengambil bagian dalam politik elektoral. Tampaknya Hamas melihat pemerintahan dengan cara yang sama seperti Arafat—sebagai alat perlawanan, salah satu dari banyak alat untuk mencapai pembebasan. Seperti Arafat, mereka harus menemukan ketegangan dan kontradiksi dalam pendekatan ini. Sebagai kepala kubu

perlawanan, para pemimpin pemerintahan revolusioner, Hamas sering kali menemukan dirinya sebagai kekuatan penenang. Beberapa kali mereka harus membatasi kelompok-kelompok militan lain di Gaza, seperti Jihad Islam Palestina (PIJ), yang mengganggu gencatan senjata mereka. Mereka juga tidak berpartisipasi dalam beberapa bentrokan militer dengan Israel, seperti eskalasi tahun 2022 antara Israel dan PIJ. Beberapa orang sekarang menafsirkan ini sebagai taktik yang menipu, menipu Israel agar percaya bahwa Hamas tidak tertarik dengan eskalasi untuk kemudian memberikan kejutan pada tanggal 7 Oktober, namun saya tidak percaya. Hal ini mungkin benar sampai batas tertentu, namun tidak dapat disangkal bahwa seringkali, pada kenyataannya Hamas terkekang, dan harus berjalan di atas tali antara mempertahankan sikap militan dan membatasi faksi-faksi bersenjata lain untuk menjaga eskalasi agar tidak lepas kendali.

Transisi dari gerakan sosial dan formasi gerilya ke badan pemerintahan tidaklah kentara. Al-Qassam, sayap bersenjata, meskipun telah mengamankan otonomi besar dari badan-badan pemerintahan, masih harus berhadapan dengan meningkatnya ketegangan antara kekuatan perlawanan dan pemerintah. Ini bukan hal baru dalam gerakan Palestina. Dalam bukunya *The Palestine Question*, Edward Said menjelaskan dilema yang dihadapi PLO pada masa revolusinya, ketika revolusi dan proyek pembangunan negara sering kali berbenturan. Ketika akhirnya tiba saatnya untuk bergerak maju menuju sebuah negara, mereka sepenuhnya mengkhianati rakyatnya, menjual revolusi, dan menyerah pada kekuatan-kekuatan pendisiplin tatanan dunia. Tetapi Hamas mengambil pendekatan yang berbeda.

Setelah mengambil alih Gaza pada tahun 2007, Hamas memiliki pilihan untuk mengulang jejak PA di Tepi Barat, mengkhianati perlawanan dan menjadi kaki tangan pendudukan, atau mempertahankan sikap menantang yang mereka miliki. Hamas memilih yang terakhir. Baik Israel maupun kekuatan internasional tidak dapat sepenuhnya menjinakkan mereka, dan mereka mempertahankan komitmen mereka terhadap dekolonisasi, perlawanan, dan perjuangan bersenjata—setidaknya secara prinsip, dan terkadang dalam praktik. Kita dapat melihat ini selama eskalasi tahun 2021, Persatuan Intifada. Ketika Sheikh Jarrah, lingkungan Palestina di Yerusalem, diancam akan diusir, Yerusalem terbakar dan pemberontakan menyebar ke seluruh Palestina; Hamas mengumumkan ultimatum bagi pasukan Israel untuk segera mundur dari Sheikh Jarrah dan kompleks Al-Aqsa, diikuti dengan rentetan roket yang ditembakkan ke kota-kota Israel.

Ini adalah salah satu dari sedikit contoh di mana Hamas berhasil keluar dari kurungan yang dibangun untuk mereka. Serangan roket terhadap Israel tidak diguna-

kan untuk meredakan pengepungan, bernegosiasi tentang kondisi di Gaza, respon atas pembunuhan terhadap salah satu militannya, atau mendesak masalah lain dalam perhatian langsung mereka sebagai badan pemerintahan atau militer; sebaliknya, ini adalah tindakan solidaritas dengan Sheikh Jarrah di Yerusalem dan sebagai tanggapan atas serangan Israel di kompleks Al-Aqsa. Ini menempatkan mereka sekali lagi sebagai garis depan dalam perlawanan, mewakili partisipasi Gaza dalam pemberontakan persatuan dan bertindak atas masalah-masalah yang menjadi perhatian semua warga Palestina.

Kontradiksi antara perjuangan bersenjata dan perjuangan rakyat merupakan subjek perdebatan yang terus-menerus di antara warga Palestina. Beberapa kritikus menuduh Hamas mengesampingkan perjuangan rakyat yang meletus selama pemberontakan dengan mengalihkan fokus ke perjuangan bersenjata. Kenyataannya lebih rumit. Hamas lebih dari sekadar sayap bersenjatanya; Hamas adalah gerakan utuh yang bereksperimen dengan banyak metode perjuangan yang berbeda, mengevaluasi setiap strategi berdasarkan hasilnya. Hamas memiliki banyak pengalaman dengan gerakan kerakyatan—misalnya, selama Pawai Kepulangan pada tahun 2018-2019, di mana penduduk Gaza berbaris tanpa senjata menuju pagar pembatas, yang sebagian terinspirasi oleh gerakan hak-hak sipil di AS, menuntut diakhirinya pengepungan tersebut dan diizinkan kembali ke rumah mereka di balik pagar. Ini bukanlah inisiatif Hamas—ini diorganisir oleh aktivis akar rumput dan warga sipil di Gaza—tetapi Hamas, sebagai badan pemerintahan, harus mengizinkan pawai, berpartisipasi di dalamnya, dan terlibat dalam sejumlah pendanaan. Respon Israel adalah membantai 223 pengunjuk rasa, termasuk 46 anak-anak, dengan tembakan dari para penembak jitu. Dunia tidak melakukan apa pun. Sebaliknya, peristiwa tahun 2021 membuktikan bahwa Palestina hanya menjadi isu internasional ketika warga Israel menjadi korban.

Mengingat hal ini, saya ingin mengusulkan satu cara untuk melihat 7 Oktober. Tidak seorang pun di luar Hamas tahu persis apa yang menyebabkan mereka memutuskan untuk memulai serangan itu. Ada banyak teori, dan saya akan menambahkan teori saya sendiri. Hamas mungkin telah mencapai kesimpulan bahwa "perlawanan dalam bentuk pemerintahan" tidak lagi berfungsi, bahwa itu sebenarnya merupakan hambatan, dan memutuskan untuk kembali ke asal-usulnya sebagai formasi gerilya dan gerakan sosial. Mereka mungkin telah mencoba melakukan ini berkali-kali sebelumnya, seperti yang dapat kita lihat dari banyaknya upaya rekonsiliasi dengan Fatah; mereka memperlihatkan kemauan untuk melepaskan kendali atas Gaza dan bekerja menuju pemilihan umum berkali-kali. *Hamas Contained* karya Baconi menjelaskan banyak upaya

semacam itu dan bagaimana mereka digagalkan oleh Israel dan AS. Mungkin mereka berpikir bahwa sudah waktunya melakukan sesuatu yang ekstrem untuk memaksa mereka kembali ke jalur perlawanan, semacam bunuh diri pemerintahan. Sudah sangat jelas sejak Oktober bahwa mereka bersedia berhenti memerintah di Gaza, tetapi tidak akan melucuti senjata—indikasi lain bahwa Hamas berusaha untuk kembali ke asal-usul mereka.

Agar revolusi dapat hidup, pemerintah harus mati.

Pemberontakan Ghetto

Kemudian 7 Oktober terjadi.

Satu tahun telah berlalu dan masih belum diketahui secara pasti apa yang terjadi pada hari itu. Itulah yang kita ketahui secara pasti sejauh ini.

Pada dini hari tanggal 7 Oktober 2023, Hamas, bersama dengan faksi militan lainnya di Gaza, melancarkan *Tufun Al-Aqsa*, operasi banjir Al-Aqsa, serangan kejutan terkoordinasi terhadap Israel. Ribuan roket ditembakkan ke Israel dan ribuan militan menerobos pengepungan, mendobrak pagar, menduduki pangkalan militer, dan menyusup ke pemukiman Israel.

Serangan itu mengejutkan Israel; butuh waktu berjam-jam bagi tentara untuk merespons. Menurut para saksi, ada tiga gelombang utama yang menerobos pagar Gaza yang telah terbuka selama berjam-jam. Gelombang pertama yang menerobos pagar melibatkan Hamas dan formasi bersenjata utama lainnya di Gaza, termasuk PIJ, Front Populer untuk Pembebasan Palestina, dan Front Demokratik untuk Pembebasan Palestina. Gelombang kedua terdiri dari kelompok-kelompok bersenjata yang lebih kecil dan kurang terorganisir, mungkin termasuk beberapa jihadis Salafi. Gelombang ketiga mencakup warga sipil tak bersenjata, jurnalis, blogger, dan mereka yang penasaran.

Tidak dapat disangkal bahwa beberapa orang melakukan kekejaman terhadap warga Israel. Banyak bukti, dalam beberapa kasus dari kamera GoPro milik para pejuang Palestina, yang menunjukkan mereka menembak tanpa pandang bulu ke pemukiman Israel, membunuhi warga sipil, dan menculik sandera ke Jalur Gaza. Pembantaian juga terjadi di festival musik Nova (yang kini terkenal.)

Pada saat yang sama, serangkaian kebohongan, kekejaman yang dibuat-buat, dan propaganda pun beredar. Tim penyelamat Israel, pejabat militer, Sara Netanyahu, dan Joe Biden menyebarkan cerita yang tidak benar tentang pemenggalan kepala, pembunuhan anak-anak, kekerasan seksual, dan hal-hal lain yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Hal ini memperburuk situasi dan dijadikan sebagai pembenaran atas genosida.

Beberapa orang Israel dilaporkan terbunuh oleh tembakan Israel. Perintah Hannibal / *The Hannibal Directive* adalah kebijakan militer Israel yang bertujuan untuk mencegah penculikan dengan cara apapun, termasuk menyerang warga sipil dan pasukan Israel. Alasannya adalah bahwa harga politik untuk membebaskan tentara atau warga sipil Israel yang diculik melalui perjanjian terlalu tinggi—karena perjanjian tersebut telah berulang kali menghasilkan pembebasan banyak tahanan Palestina sebagai gantinya—jadi lebih baik menyerang meskipun beresiko melukai mereka yang diculik. Pada tanggal 7 Oktober, pasukan Israel dengan sengaja menembaki pangkalan militer, permukiman Israel, dan mobil-mobil yang diduga membawa sandera Israel ke Gaza.

Ketika hari itu berakhir, sekitar 1.140 warga Israel tewas, 3.400 terluka, dan 251 ditawan. Awalnya, media korporat melaporkan perkiraan yang jauh lebih tinggi.

Bahkan setahun kemudian, orang Israel tampaknya tidak dapat memahami serangan ini. Bagi mereka, serangan itu datang begitu saja. Mereka menganggapnya sebagai "Holocaust kedua" (narasi yang sangat populer di Israel), sebuah serangan yang tidak dapat dijelaskan dan tidak rasional dilakukan pasukan jihad barbar yang berusaha membunuh orang Yahudi tanpa alasan.

Akan tetapi, merupakan kesalahan besar jika menganggap tanggal 7 Oktober sebagai peristiwa terisolasi yang terjadi dalam ruang hampa. Hampir semua orang yang berusia dua puluh tahun atau lebih muda di Gaza telah menghabiskan seluruh hidup mereka dalam realitas pengepungan, pemboman, dan pembantaian, dibesarkan oleh para kerabat yang masih mengingat peristiwa tahun 1948 dan bagaimana mereka diusir

dari tanah yang sekarang telah menjadi *kibbutzim* (pemukiman Israel.) Dari Revolusi Haiti dan pemberontakan budak Nat Turner hingga pembantaian Oran di Aljazair, setiap perang pembebasan dekolonial, setiap pemberontakan budak, setiap pemberontakan *ghetto* selalu melibatkan kekejaman, yang sering kali menargetkan warga sipil. Kita tidak bisa menuntut dari orang-orang Palestina kemurnian yang tidak kita tuntut dari perjuangan pembebasan lainnya dalam sejarah. Kita dapat berduka atas kekejaman tersebut, tetapi kita tidak dapat mengutuk pemberontakan ghetto, kita tidak dapat mengutuk pemberontakan para budak. Kita harus selalu memahami segala sesuatu dalam konteks dengan analisis hubungan kekuasaan.

Serangan yang terjadi pada 7 Oktober 2023 itu diikuti oleh genosida yang kini telah berlangsung selama lebih dari satu tahun. Hingga akhir September 2024, lebih dari 41.000 orang di Gaza dilaporkan tewas, meskipun jumlah sebenarnya mungkin jauh lebih tinggi. Lebih dari 95.000 orang terluka. Sekitar 1,9 juta orang mengungsi di dalam negeri, beberapa di antaranya telah terusir lebih dari sepuluh kali. Lebih dari separuh (60% menurut Al-Jazeera) bangunan tempat tinggal di Gaza, 80% fasilitas komersial, dan 85% bangunan sekolah telah rusak atau hancur; 17 dari 36 rumah sakit masih berfungsi sebagian; 65% lahan subur rusak.

Perang pemusnahan saat ini berbeda dari babak eskalasi dan pembantaian sebelumnya—dan bukan hanya dalam skalanya. Israel tidak lagi menjalankan kebijakan "memotong rumput." Gaza sebagai penjara terbuka, meledak. Akibatnya, seluruh penduduk harus membayar harganya. Memang, otoritas Israel sejak awal sudah menegaskan bahwa niat mereka adalah genosida.

Selama bertahun-tahun, ketika Israel berpikir bahwa mereka sedang merusak kapasitas militer Hamas, Hamas sendiri sedang menggali jaringan terowongan yang rumit di bawah Gaza, mempersenjatai diri, dan bersiap untuk pertarungan terakhir. Gaza tidak cocok untuk perang gerilya dalam pengertian tradisional, karena sebagian besar berupa hamparan tanah datar tanpa gunung atau hutan yang dapat digunakan para pejuang untuk melarikan diri. Gang-gang sempit di kamp pengungsian dapat berguna dalam beberapa tahap pertempuran, dan memang demikian, tetapi Israel menegaskan bahwa tempat-tempat tersebut akan menjadi sasaran pertama, seperti yang terjadi di Lebanon dan Tepi Barat. Jaringan terowongan, yang membentang di sepanjang jalur tersebut hingga ke Semenanjung Sinai di sisi lain perbatasan Mesir, diperlukan untuk memungkinkan para pejuang menyerang dan melarikan diri, muncul kembali di tempat lain, bersembunyi, beristirahat, menyimpan senjata, dan menyembunyikan tawanan. Selama tahun-tahun pengepungan, terowongan tersebut juga penting bagi

perekonomian Gaza: selain untuk senjata, terowongan tersebut juga digunakan untuk melewati pengepungan Israel guna menyelundupkan kebutuhan pokok.

Apakah Hamas tidak menyadari bahwa reaksi Israel akan sangat mematikan? Mustahil untuk mengatakan dengan pasti apa perhitungan mereka. Kita dapat berasumsi bahwa mereka tahu kalau serangan itu akan mengakibatkan pertumpahan darah—mungkin tidak dalam skala sebesar ini, tetapi mereka pasti tahu bahwa Israel akan merespon dengan keras. Berdasarkan persamaan yang diciptakan Israel pada tahun 2014, misalnya, setelah militan Palestina menculik dan membunuh tiga pemukim Israel di Tepi Barat, Israel membunuh sekitar 2.200 orang di Gaza, pembantaian terburuk di Gaza hingga tahun 2023. Jadi, berapa harga yang harus dibayar untuk 1.140 korban Israel?

Haruskah kita menyimpulkan bahwa Hamas tidak peduli dengan kehidupan warga Gaza? Jawabannya lebih rumit.

Kita bisa memulainya dengan mengatakan bahwa menyalahkan perlawanan atas kekerasan penjajah sama tidak masuk akalnya dengan menyalahkan pejuang Kurdi atas pembantaian Dersim atau pendudukan Afrin, atau menyalahkan pemberontak ghetto Warsawa terhadap penindasan Nazi. Dorongan kolonial adalah untuk selalu memperoleh lebih banyak tanah sambil mengurangi jumlah penduduk asli. Selama bertahun-tahun penjajahan Zionis, mereka selalu menampilkan kekejaman mereka sebagai respons terhadap serangan sebelumnya—tetapi tujuan sebenarnya selalu untuk pembersihan etnis. Jalur Gaza sendiri dibangun sebagai sebuah solusi pembersihan etnis, ghetto yang dikunci untuk pengendalian demografi, dan sejak saat itu Israel telah membunuh orang-orang di sana dan di seluruh Palestina. Mengharapkan orang-orang untuk tidak melawan, untuk menjadi korban yang tidak berdaya, bukanlah hal yang realistis.

Menurut Hamas sendiri, dalam dokumen *Our Narrative… Operation Al-Aqsa Flood*, yang diterbitkan setelah 7 Oktober, mereka bertanya—apa yang dunia harapkan dari warga Palestina? Setelah 75 tahun menderita di bawah pendudukan yang brutal, setelah semua inisiatif pembebasan gagal, hasil penuh bencana dari apa yang disebut "proses perdamaian" yang dijanjikan Oslo, dan diamnya apa yang disebut komunitas internasional, apakah warga Palestina benar-benar diharapkan untuk mati dengan damai? Mereka mencatat bahwa pertempuran Palestina untuk pembebasan dari pendudukan dan kolonialisme tidak dimulai pada 7 Oktober, tetapi 105 tahun yang lalu, melawan 30 tahun pemerintahan kolonial Inggris dan 75 tahun pendudukan Zionis. Sejak tahun 2000 hingga 2023 puluhan ribu warga Palestina tewas dibunuh; semua

kematian itu terjadi dengan dukungan Amerika, dan setiap bentuk protes, termasuk inisiatif damai seperti pawai kepulangan pada tahun 2018, telah ditindas dengan brutal. Untuk mengingatkan kembali agresi mematikan yang disertai impunitas penuh, dokumen tersebut bertanya,

> "Apa yang diharapkan dari rakyat Palestina setelah semua itu terjadi? Tetap menunggu dan terus mengandalkan PBB yang tak berdaya! Atau mengambil inisiatif dalam membela rakyat, tanah, hak, dan kesucian Palestina; mengetahui bahwa tindakan membela diri adalah hak yang tercantum dalam hukum, norma, dan konvensi internasional."

Narasi serupa diungkapkan oleh Basem Naim, anggota senior biro politik Hamas, ketika berbicara tentang 7 Oktober.

> "Jika kita harus memilih, mengapa memilih menjadi korban yang baik, korban yang cinta damai? Jika kita harus mati, kita harus mati secara terhormat. Berdiri, berjuang, melawan, dan berdiri sebagai martir yang bermartabat."

Kita juga dapat berkonsultasi dengan revolusioner dan martir Palestina Bassel Al-Araj. Dalam tulisannya pada tahun 2014, tepat sebelum invasi darat militer Israel ke Gaza pada tanggal 17 Juli, ia mengemukakan beberapa poin[2]:

1. Perlawanan Palestina terdiri dari formasi gerilya yang strateginya mengikuti logika perang gerilya atau perang hibrida, yang telah dikuasai oleh orang Arab dan Muslim melalui pengalaman-pengalaman kami di Afghanistan, Irak, Lebanon, dan Gaza. Perang tidak pernah didasarkan pada logika perang konvensional dan pertahanan titik atau perbatasan yang tetap; sebaliknya, Anda memancing musuh ke dalam penyergapan. Anda tidak berdiam pada sebuah posisi tetap untuk mempertahankannya; sebaliknya, anda melakukan siasat, gerakan, penarikan, dan serangan dari kedua sisi dan belakang. Jadi, jangan pernah mengukurnya dengan perang konvensional.
2. Musuh akan menyebarkan foto dan video invasi mereka ke Gaza, pendudukan bangunan perumahan, atau kehadiran mereka di tempat-tempat umum dan lokasi terkenal. Ini adalah bagian dari perang psikologis dalam perang gerilya;

biarkan musuh bergerak sesuai keinginan mereka sehingga mereka jatuh ke dalam perangkap dan kemudian serang mereka. Anda yang menentukan lokasi dan waktu pertempurannya. Jadi, anda mungkin melihat foto-foto dari Lapangan Al-Katiba, Al-Saraya, Al-Rimal, atau Jalan Omar Al-Mukhtar, tetapi jangan biarkan hal ini melemahkan tekad anda. Pertempuran dinilai dari hasil keseluruhannya, dan ini hanyalah sebuah pertunjukan.

3. Jangan pernah menyebarkan propaganda para penjajah, dan jangan berkontribusi untuk menanamkan rasa kekalahan. Hal ini harus difokuskan, karena dalam waktu dekat kita akan mulai membicarakan invasi besar-besaran di Beit Lahia dan Al-Nusseirat, misalnya. Jangan pernah menyebarkan kepanikan; dukung perlawanan dan jangan menyebarkan berita apa pun yang disiarkan oleh penjajah (lupakan etika netral jurnalisme; sama seperti jurnalis zionis yang menganggap dirinya seorang pejuang, demikian juga anda).
4. Musuh mungkin menyiarkan gambar tahanan, kemungkinan besar warga sipil, tetapi tujuannya adalah untuk menunjukkan runtuhnya perlawanan dengan cepat. Jangan percaya pada mereka.
5. Musuh akan melancarkan operasi taktis dan kualitatif untuk membunuh beberapa simbol [perlawanan], dan semua ini merupakan bagian dari perang psikologis. Baik yang sudah meninggal maupun yang akan meninggal tidak akan pernah mempengaruhi sistem dan kohesi perlawanan karena struktur dan formasi perlawanan tidak terpusat, melainkan horizontal dan tersebar luas. Tujuan mereka adalah untuk mempengaruhi basis pendukung perlawanan dan keluarga para pejuang perlawanan, karena hanya merekalah yang dapat mempengaruhi orang-orang yang melakukan perlawanan.
6. Kerugian langsung yang kita alami baik manusia maupun materi akan jauh lebih besar dibandingkan kerugian musuh, hal ini wajar terjadi dalam perang gerilya yang mengandalkan kemauan keras, unsur kemanusiaan, serta tingkat kesabaran dan daya tahan. Kita jauh lebih mampu menanggung harganya, sehingga tidak perlu membandingkan atau khawatir dengan besarnya angka-angka tersebut.
7. Perang-perang yang terjadi saat ini bukan lagi sekadar perang dan bentrokan antar-balatentara, melainkan pertikaian antar-masyarakat. Marilah kita menjadi seperti struktur yang kokoh dan memainkan permainan gigit jari dengan musuh, masyarakat kita melawan masyarakat mereka.

Terakhir, setiap warga Palestina (dalam arti luas, artinya siapa pun yang melihat Palestina sebagai bagian dari perjuangan mereka, terlepas dari identitas sekunder mereka), setiap warga Palestina berada di garis depan pertempuran untuk Palestina, jadi berhati-hatilah jangan sampai gagal dalam tugas anda.

Satu catatan terakhir sebelum kita lanjutkan. Dalam buku *Blessed is the Flame*, penulis Serafinski mengulas tentang pemberontakan ghetto dan perlawanan kamp konsentrasi di Nazi Jerman dari perspektif anarko-nihilis. Buku tersebut menunjukkan bahwa meskipun kondisi kamp konsentrasi represif dan melumpuhkan, tindakan perlawanan seperti sabotase, gotong royong, dan pemberontakan masih terjadi, meskipun konsekuensinya berat dan peluang keberhasilannya sangat rendah. Motivasi di balik banyak tindakan ini adalah keinginan untuk memberontak sebagai tujuan akhir itu sendiri. Serafinski berlandaskan gagasan bahwa kegembiraan, atau kesenangan —kreativitas dan kehidupan dari tindakan atau pemberontakan itu sendiri—adalah sesuatu yang bermanfaat, terlepas dari konsekuensinya. Contoh-contoh menunjukkan bahwa dalam situasi yang paling mengerikan, orang memilih untuk tidak dituntun menuju pembantaian secara pasif, tetapi mulai berperang dengan tindakan-tindakan perlawanan yang liar dan penuh keputusasaan, melarikan diri dari logika, moralitas, dan ranah wacana yang mapan. Menghadapi kondisi yang mustahil, mereka memilih tindakan yang mustahil. Hal ini mengingatkan kita pada pemahaman Bassel tentang romansa sebagai alasan perang.

Dan orang-orang sering melakukan apa yang berada dalam jangkauan kemampuan mereka, bukan apa yang paling "benar." Ini adalah sesuatu yang harus kita terima.

> *"Yang terpenting adalah kekuatan yang kita rasakan setiap kali kita tidak menundukkan kepala, setiap kali kita menghancurkan berhala-berhala palsu peradaban, setiap kali mata kita bertemu dengan rekan-rekan kita yang menempuh jalan ilegal, setiap kali tangan kita membakar simbol-simbol Kekuasaan. Pada saat-saat seperti itu kita tidak bertanya pada diri sendiri: 'Akankah kita menang? Akankah kita kalah?' Pada saat-saat seperti itu, kita hanya berjuang."*
>
> *-"A Conversation Between Anarchists," Conspiracy of the Cells of Fire*

> *"Bahkan pengamatan dan kritik anda terhadap paradoks perang 2014 adalah bahwa perang tersebut menjadikan sebagian besar masyarakat*

sebagai penonton pasif yang menunggu mati. Anda keberatan dengan kematian yang tidak dikelilingi oleh narasi romantis. Anda tahu bahwa keseimbangan kekuatan antar bangsa ditentukan oleh 'energi potensial' dan 'energi kinetik' (energi penghancur). Dan Anda tahu bahwa energi potensial—dan fungsinya dalam perang—adalah untuk berubah menjadi kekuatan penghancur. Saya percaya bahwa kemungkinan menciptakan narasi romantis seputar kemartiran dan kepahlawanan adalah salah satu elemen terpenting dari energi potensial, yang membuat kita mengalahkan musuh kita.

"Why We Go to War," Bassel Al-Araj

Pertarungan Sejak Itu, dan Barisan Lainnya

Orang-orang di Gaza bukan menjadi korban yang tak berdaya sejak 7 Oktober. Ya, Gaza hancur oleh genosida, tetapi perlawanannya adalah perjuangan mati-matian, meskipun menghadapi tantangan yang sangat besar. Hingga pertengahan September 2024, Israel telah melaporkan 789 tentara dan pasukan keamanannya tewas. Laporan lain menunjukkan sedikitnya 10.000 tewas dan terluka. Menurut Kementerian Pertahanan Israel, sekitar 1000 tentara Israel memasuki Departemen Rehabilitasi Kementerian Pertahanan setiap bulan. Rekaman luar biasa yang diedarkan secara online oleh pasukan gerilya menunjukkan mereka keluar dari terowongan, meledakkan tank, menembaki, menyergap tentara Israel, dan meledakkan gedung-gedung dengan tentara di dalamnya. Militer

Israel mengakui bahwa banyak tank telah rusak selama pertempuran.

Di kota Khan Yunis yang telah berkali-kali diserbu Israel, misalnya, segala upaya untuk mengalahkan pasukan gerilya selalu gagal sejauh ini. Di banyak kota, kamp pengungsian, dan benteng perlawanan tempat IDF mengumumkan bahwa mereka "membubarkan brigade lokal," pasukan gerilya selalu muncul dan berkumpul kembali setelah Israel menarik pasukannya.

Di Tepi Barat, hingga September 2024 IDF telah melakukan beberapa serangan ke kota-kota dan kamp pengungsian, menimbulkan kehancuran massal pada infrastrukturnya, menewaskan sedikitnya 719 orang dan melukai lebih dari 5.700 orang. Perlawanan bersenjata, meskipun tidak sekuat di Gaza, telah merenggut nyawa 12 tentara Israel dan menyebabkan 27 orang terluka. Beberapa militan juga telah melakukan aksi bersenjata terhadap pemukim Israel di Tepi Barat termasuk di dalam perbatasan Israel.

Menurut PBB, kekerasaan para pemukim terhadap warga Palestina telah meningkat secara signifikan sejak Oktober, dengan lebih dari 800 serangan pogrom, menewaskan sedikitnya 31 warga Palestina, melukai lebih dari 500 orang, merusak sekitar 80 rumah, hampir 12.000 pohon, dan 450 kendaraan. Sekitar 850 warga Palestina terpaksa meninggalkan rumah mereka akibat kekerasan dari para pemukim dan militer. Para pemukim juga memblokir bantuan kemanusiaan yang memasuki Gaza dari Yordania, Mesir, dan pelabuhan Israel.

Di dalam wilayah yang telah diduduki sejak tahun 1948, atau “Israel,” masyarakat Palestina telah menghadapi kediktatoran fasis. Memprotes genosida tidak mungkin dilakukan selama beberapa bulan pertama, karena polisi dengan keras menekan demonstrasi, menyerang aktivis, menggerebek rumah mereka, dan memenjarakan orang-orang, bahkan hingga berbulan-bulan, hanya karena meneriakkan slogan atau memegang poster. Pada bulan Oktober dan November 2023 saja, Adallah, pusat hukum bagi warga negara Palestina di Israel, mencatat 251 penangkapan, interogasi, dan “panggilan peringatan” sebagai respon atas tindakan berpartisipasi dalam demonstrasi, memposting di media sosial, dan mengungkapkan pendapat di universitas serta tempat kerja. Banyak mahasiswa Palestina dikeluarkan dari universitas; banyak pekerja dipecat. Di beberapa tempat, penindasan ini mereda seiring berjalannya waktu— namun di tempat lain, terutama kota-kota “campuran” seperti Haifa, protes terhadap genosida masih mustahil untuk dilakukan.

Sejauh ini, meskipun kelompok-kelompok bersenjata yang terisolasi di Tepi Barat mempertahankan komunitas mereka dari serangan Israel dan melakukan serangan bersenjata terhadap pemukim dan pos pemeriksaan, termasuk beberapa upaya

di dalam wilayah “Israel" untuk mengorganisir protes—hal ini tidak sepenuhnya membangkitkan pemberontakan rakyat seperti Persatuan Intifada yang meletus pada tahun 2021 karena serangan besar pada Gaza sebelumnya. Penindasan Israel terbukti efektif dalam membungkam banyak orang dan melumpuhkan gerakan jalanan. Hal ini mungkin berubah, karena penindasan juga dapat menyebabkan eskalasi, tetapi untuk saat ini, kita tidak dapat mengandalkan pemberontakan di dalam Palestina untuk menghentikan genosida.

Situasi di dalam penjara menjadi tidak manusiawi. Para “tahanan keamanan” Palestina menghadapi penyiksaan, kekerasan, dan pelecehan seksual dari para penjaga Israel. Kamp penyiksaan Sde Teiman menjadi terkenal di dunia setelah kebocoran dari para pelapor dan kesaksian para tahanan yang telah dibebaskan. Mereka mengungkap rutinitas pemukulan, penyiksaan fisik dan psikologis, kekerasan seksual dan pemerkosaan, pengabaian medis, dan amputasi bagian-bagian tubuh. Kondisi penjara "keamanan" di seluruh negeri telah memburuk, dengan Menteri Keamanan Nasional sayap kanan Itamar Ben-Gvir memberikan perintah untuk mengurangi hak-hak tahanan seminimal mungkin. Mereka dikurung dalam sel-sel yang gelap dan penuh sesak, tangan dan kaki diborgol satu sama lain, tidur di ranjang tanpa kasur atau di lantai, dengan pola makan yang sangat buruk. Ribuan tahanan baru telah ditangkap selama setahun terakhir; di bawah manajemen Ben-Gvir yang sadis, penindasan, penahanan, kamp konsentrasi dan penyiksaan akan meluas. Sejak Oktober 2023, sekitar 60 tahanan Palestina telah meninggal di penjara Israel.

Barisan orang-orang Palestina yang berada di pengasingan mulai bergerak. Mereka berhasil memobilisasi demonstrasi massa di banyak tempat. Di negara-negara tetangga, ada gerakan jalanan yang signifikan dari ribuan orang untuk mendukung Palestina. Di Amman, Yordania, orang-orang telah beberapa kali bentrok dengan polisi dan pasukan keamanan di depan kedutaan besar Israel, menuntut agar negara mereka memutus hubungannya dengan Israel dan Amerika Serikat. Mobilisasi massa juga terjadi di Lebanon, Mesir, Tunisia, Maroko, Bahrain, seluruh kamp pengungsi dan kota-kota di Timur Tengah seperti Afrika Utara, masyarakat Arab dan Muslim, meskipun ada represifitas dari pemerintah reaksioner yang takut bahwa mobilisasi massa akan berbalik melawan mereka.

Di "Barat," gerakan solidaritas bermunculan di kota-kota Eropa dan Amerika Utara. Banyak yang telah diberitakan mengenai mobilisasi yang menginspirasi dunia, yang terjadi di kampus-kampus hingga pawai demonstrasi, blokade dan tindakan sabotase. Mereka yang berada di inti kekaisaran memiliki tanggung jawab khusus untuk

mengambil tindakan seperti ini. Kita hanya bisa berharap gerakan-gerakan seperti ini akan berkembang.

Jerman, negara dengan komunitas diaspora Palestina terbesar di Eropa (sekitar 300.000), menjadi medan pertempuran yang unik. Jerman telah menolak pembebasan Palestina selama bertahun-tahun, menindak demonstrasi, melarang pidato dan slogan-slogan, melarang acara solidaritas, dan dalam beberapa kasus, melarang simbol-simbol nasional seperti Keffiyeh dan bendera Palestina. Di Jerman, rasisme anti-Palestina dan dukungan untuk genosida dianut oleh negara, polisi, lembaga-lembaga represif sayap kanan, elemen-elemen Islamophobia, anti-Arab, kolonial, dan elemen pro-apartheid dalam kelompok "anti-fasis".

Meskipun demikian, warga Palestina dan para pendukungnya masih melakukan perlawanan. Jerman sepenuhnya terlibat dalam genosida tersebut, mendukungnya baik secara material maupun retorika, menyediakan senjata bagi Israel dan bahkan mendukung Israel dalam kasus genosida di Mahkamah Internasional. Kita hanya bisa berharap gerakan di sana akan terus meruntuhkan tembok ketakutan dan menemukan cara untuk meningkatkan eskalasi.

Mengenai apa yang disebut Poros Perlawanan—beberapa kelompok militan bersenjata di Timur Tengah telah mendeklarasikan front solidaritas dengan Gaza. Di Irak, Suriah, dan Yordania, pangkalan-pangkalan Amerika menjadi sasaran. Selama berbulan-bulan, Iran, meskipun berupaya memonopoli "perlawanan," terutama bertindak sebagai kekuatan penenang, berulang kali memerintahkan kelompok-kelompok tersebut untuk mengurangi serangan guna menghindari konfrontasi langsung dengan Israel dan AS. Iran menyerang Israel dengan serangan rudal besar pada April 2024, tetapi ini lebih bersifat simbolis, karena serangan ini diumumkan sebelumnya dan tidak menyebabkan kerusakan yang signifikan.

Sesaat sebelum artikel ini diterbitkan, Iran memulai serangan langsung kedua terhadap Israel sebagai respon atas pembunuhan pemimpin Hizbullah Hassan Nasrallah. Pada 2 Oktober 2024, 180 roket menghujani di Israel. Sekali lagi, sebagian besar rudal dicegah oleh Israel, AS, dan rezim sekutu seperti Yordania. Beberapa kerusakan ringan terjadi pada pangkalan militer dan fasilitas Mossad. Saat ini, satu-satunya korban yang diketahui dari serangan tersebut adalah warga Palestina asal Gaza yang tinggal di kota Jericho, Tepi Barat.

Gerakan Houthi, sebuah organisasi Syiah Islam yang menguasai sebagian besar wilayah Yaman dan sebagai bagian dari perang saudara Yaman yang sedang berlangsung, yang oleh sebagian orang digambarkan sebagai "proksi" Iran dan bagian

dari "Poros" perlawanan meskipun mereka cukup independen, telah menembakkan rudal ke Israel dan menyerang kapal-kapal komersial di Laut Merah. Mereka memperhitungkan kapal-kapal yang terkait dengan Israel untuk dijadikan target. Gerakan Houti dilaporkan telah menyebabkan dampak besar pada ekonomi global dan kerusakan signifikan pada perdagangan internasional, merusak kapal-kapal komersial dan memaksa lebih banyak lagi kapal untuk mengubah rute mereka melalui Afrika Selatan, sehingga memperpanjang perjalanan mereka.

Di Lebanon selatan, Hizbullah terlibat dalam bentrokan roket dan UAV dengan Israel setiap hari, meskipun pada awalnya, bentrokan ini sebagian besar hanya terbatas pada pangkalan militer di perbatasan dan beberapa komunitas Israel di Utara. Sebagai tanggapan, Israel mengebom desa-desa dan komunitas-komunitas di Lebanon selatan dan menyerang Dahieh, pinggiran kota Beirut tempat beberapa anggota Hizbullah tinggal, yang juga menewaskan warga sipil. Situasinya telah meningkat; pada awal Oktober 2024, Israel telah menginvasi Lebanon selatan setelah banyak eskalasi yang semakin meningkat.[3]

Di tengah kabut peperangan, tatanan dunia terus bergerak maju. AS melihat genosida dan eskalasi di Timur Tengah sebagai peluang untuk meningkatkan kekuatannya di kawasan tersebut. Channel Keshet 12 Israel melaporkan pada Oktober 2023 bahwa "dua ratus empat puluh empat pesawat angkut AS dan 20 kapal telah mengirim-

kan lebih dari 10.000 ton persenjataan dan peralatan militer ke Israel sejak dimulainya perang [sic].” Pada bulan ini juga terdapat bantuan militer khusus AS kepada Israel yang mencapai 14,3 miliar dolar.

Di Teluk Persia, Laut Mediterania, dan banyak pangkalan AS di negara-negara sekitarnya termasuk Irak, Bahrain, Qatar, dan Arab Saudi, AS telah mengerahkan beberapa skuadron tempur serta baterai THAAD dan beberapa baterai anti rudal Patriot. Mereka berusaha untuk mencegah serangan apapun terhadap Israel oleh kekuatan regional, tetapi mereka juga secara aktif berpartisipasi dalam pertempuran—seperti koalisi internasional yang dipimpin AS untuk menyerang Houthi di Yaman dan Laut Merah serta milisi di Irak dan Suriah.

AS juga secara langsung memiliki keterlibatan dalam pengambilan keputusan Israel untuk mempengaruhi jalannya perang. Presiden Biden, Menteri Luar Negeri Antony Blinken, dan Menteri Pertahanan Lloyd Austin berpartisipasi dalam pertemuan pemerintah dan kabinet perang Israel, memberikan tekanan signifikan untuk mengimplementasikan visi pasca perang mereka. Setelah menyadari visi Amerika mungkin lebih sulit untuk dimulai selama Netanyahu berkuasa, Amerika juga bertemu dengan para pemimpin oposisi dan organisasi masyarakat sipil Israel.

Dalam visi itu, Tepi Barat dan Jalur Gaza disatukan di bawah Otoritas Palestina yang "direformasi" (artinya dikendalikan Amerika), dan "solusi dua negara" dilaksanakan, menyusul serangkaian perjanjian normalisasi dengan rezim-rezim lokal, untuk "mengintegrasikan Israel ke dalam kawasan," memastikan keamanannya, membangun blok pro-Amerika yang kuat untuk meningkatkan pengaruh Amerika, dan mengisolasi kekuatan regional kuasi-imperialis saingan seperti Iran dan Rusia.

Ini bukan hal baru. AS telah mencampuri wilayah ini untuk mempertahankan kekuasaannya selama beberapa dekade. Kebijakan neokolonial untuk mendukung rezim boneka korup dan reaksioner, yang berfungsi sebagai proksi lokal untuk menjamin kendali Amerika atas sumber daya merupakan tradisi AS sejak lama. Ilan Pappe memberitahu kita bagaimana AS sangat membutuhkan kekuatan regional yang pro-Barat setelah Inggris menarik diri dari Palestina pada tahun 1948. AS memutuskan untuk berinvestasi lebih lanjut kepada Israel setelah kemenangan militernya pada tahun 1967, sebuah pukulan telak bagi gerakan nasionalis sekuler di wilayah tersebut.

Perjanjian Oslo merupakan intervensi internasional dalam politik lokal Palestina. Perjanjian ini tidak hanya berfungsi untuk mematahkan pemberontakan rakyat yang dipimpin oleh jaringan kelompok aktivis akar rumput dan partai yang terdesentralisasi dan horizontal—perjanjian ini juga membentuk rezim boneka otoriter dan

kolaborator bagi kaum terjajah untuk memerintah diri mereka sendiri sesuai dengan dorongan AS, UE, dan Israel. Ketika rezim tersebut gagal melayani sponsor globalnya, dengan Arafat berpikir ia memiliki lebih banyak ruang untuk bermanuver daripada yang diizinkan, rezim tersebut dengan cepat dihapus dan digantikan oleh para aktor yang lebih patuh. Pada tahun 2006, ketika warga Palestina memilih kandidat yang salah dalam pemilihan demokratis, kudeta dimulai dan seluruh penduduk dihukum. Warga Palestina tidak diizinkan untuk membuat keputusan mengenai nasib mereka sendiri. Mereka harus tetap berada di bawah kendali ketat, karena mereka cenderung mengungkapkan elemen-elemen yang tidak terkendali dan tidak menguntungkan bagi kekuasaan AS.

Dalam beberapa tahun terakhir, dalam apa yang disebut Noam Chomsky sebagai "Internasional Reaksioner," Israel telah menandatangani serangkaian perjanjian dan kesepakatan normalisasi—yang dikenal sebagai Perjanjian Abraham—dengan kediktatoran, monarki, dan rezim represif setempat. Hal ini terjadi di bawah mediasi AS, yang bertentangan dengan keinginan penduduk negara-negara tersebut. Negara-negara yang bergabung dengan perjanjian normalisasi sejauh ini adalah Uni Emirat Arab, Bahrain, Maroko, dan Sudan. Arab Saudi juga dilaporkan sedang dalam proses normalisasi dengan Israel, tetapi prosesnya terhenti setelah 7 Oktober.

Dampak ekonomi dari perjanjian ini mencakup investasi formal dan hubungan bisnis antara negara-negara tersebut, terutama yang berkaitan dengan industri berteknologi tinggi, dan juga hubungan militer serta perdagangan senjata. Menurut Kementerian Pertahanan Israel, nilai ekspor pertahanan Israel ke negara-negara yang menormalisasi hubungan dengannya pada tahun 2020 mencapai $791 juta. Kesepakatan minyak antara UEA dan Israel mengancam kehidupan dan akan menimbulkan bencana ekologis di Laut Merah, memperburuk kekhawatiran mengenai perubahan iklim.

Seluruh lintasan ini, ditambah dengan "solusi dua negara" sebagai akibat dari "konflik", menggambarkan suatu pola dalam keterlibatan AS di kawasan tersebut. Bahkan, ada usulan agar rezim "moderat" (yang berarti dikendalikan AS) dari kawasan tersebut mengambil kendali atas Gaza setelah genosida hingga Otoritas Palestina yang "direformasi" (cukup jinak sehingga tidak menimbulkan masalah lebih lanjut bagi pelindung internasionalnya) bisa mengambil posisi mereka sebagai penguasa.

Pertunjukan dari konflik regional antara aliansi otoriter reaksioner Amerika dan aliansi otoriter reaksioner Iran menyerupai bentuk politik kubu Perang Dingin. Jika dulu, orang-orang terbatas untuk memilih antara model borjuis Amerika dan model borjuis Soviet, kini tampaknya pilihan bagi rakyat di kawasan itu adalah antara impe-

rialisme Amerika dan kekuatan-kekuatan reaksioner, tirani, ekspansionis, dan kuasi-imperialis seperti Iran, Rusia, Turki, dan sampai batas tertentu, Cina. Negara-negara ini memiliki visi mereka sendiri untuk kawasan tersebut dan aliansi mereka sendiri dengan rezim-rezim represif lainnya, yang semuanya menindak gerakan-gerakan revolusioner yang mengganggu rencana mereka secara brutal atau menjauh dari monopoli mereka atas nama “perlawanan™”.

Tidak akan mudah untuk lepas dari perangkap yang menjebak di antara kedua kubu ini dan masa depan kelam yang diwakili oleh keduanya di kawasan ini. Namun, kita dapat memulainya dengan berfokus pada perjuangan akar rumput di lapangan, alih-alih pada negara dan perwakilannya. Tidak ada pemerintah yang akan menyelamatkan kita dari neraka ini.

Rakyat Palestina telah dikhianati oleh para pemimpinnya berulang kali. PLO berusaha menjadi "satu-satunya wakil rakyat Palestina", tetapi mereka menghancurkan intifada pertama—yang telah meletus di luar kendalinya dan bertentangan dengan keinginannya—dan terjun ke dalam bencana Perjanjian Oslo. Mereka kemudian terlibat sepenuhnya dengan tatanan regional AS, menjadikannya sebagai salah satu contoh paling sukses dalam sejarah domestikasi dan netralisasi gerakan revolusioner. Perlawanan Palestina sebagai kekuatan yang tidak terkendali dan tidak dapat diatur, di luar kendali berbagai gelombang "perwakilan", otoritas, dan mekanisme penenangan dan manipulasi, perlawanan ini tetap mengancam semua pihak yang bersaing untuk memaksakan tatanan dunia pilihan mereka dan kekuatan apa pun yang berusaha mengikatnya demi kepentingan mereka sendiri.

Selama bertahun-tahun, rezim di dunia Arab menggunakan isu Palestina sebagai satu-satunya isu yang memungkinkan rakyat untuk bergerak dan berunjuk rasa; hal ini memungkinkan rakyat untuk melampiaskan kekesalan mereka sambil membungkam kritik terhadap kebijakan pemerintah mereka sendiri. Mereka juga menggunakan isu ini untuk mengklaim legitimasi, karena isu ini selalu didukung secara luas oleh rakyat di wilayah tersebut. Dana El-Kurd menunjukkan bagaimana pengorganisiran gerakan-gerakan seputar isu Palestina di negara-negara tersebut menjadi sekolah aktivisme bagi para pesertanya, yang memungkinkan mereka untuk akhirnya menentang pemerintah mereka sendiri juga. Banyak gerakan yang kemudian berpartisipasi dalam *Arab Spring* (serangkaian protes dan demonstrasi di seluruh Timur Tengah dan Afrika Utara pada 2010 - 2012) dimulai dengan pengorganisiran solidaritas Palestina.

Bahkan rezim yang mengaku "radikal" dan menyamar sebagai pendukung perlawanan, seperti pemerintah Suriah, berbalik melakukan pengepungan dan pem-

bantaian terhadap warga Palestina setelah warga Palestina dianggap mengancam kepentingan mereka atau bergabung dengan gerakan kebebasan, seperti di kamp pengungsi Yarmouk pada tahun 2014. Baik rezim-rezim yang "menormalkan" atau rezim-rezim yang "melawan", kaum otoriter selalu memperlakukan perjuangan Palestina sebagai alat legitimasi, retorika kosong yang akan digunakan untuk memastikan stabilitas, meskipun kebijakan-kebijakan mereka dalam praktiknya anti-Palestina. Di saat-saat yang sulit, setiap kali situasi semakin tidak terkendali, mereka menunjukkan wajah mereka yang sebenarnya.

Hari ini, banyak pemerintah di kawasan tersebut secara aktif menekan gerakan solidaritas Palestina dan para penentang genosida, karena mereka melihat bahwa gerakan-gerakan ini bisa "tidak terkendali" atau mengancam upaya normalisasi yang mereka harapkan akan meningkatkan ekonomi, militer, dan kemampuan represif mereka. Jalan keluar terbaik kita dari kekacauan ini mungkin adalah aliansi revolusioner dari gerakan-gerakan kebebasan di seluruh kawasan, dan mudah-mudahan di seluruh dunia— sebuah Pembebasan Internasional yang akan dengan bangga berdiri melawan internasional reaksioner yang dipimpin oleh AS dan internasional otoriter yang melibatkan Iran.

Palestina sangat terkait dengan revolusi Suriah, tragedi Sudan, para feminis revolusioner Iran, revolusi Rojava, pemberontakan di Lebanon, gerakan-gerakan di Timur Tengah dalam Arab Spring, dan—secara lebih global—gerakan Stop Cop City dan Black Lives Matter di AS, perjuangan anti-kolonial masyarakat adat di mana-mana, perlawanan anti-junta di Myanmar, perlawanan Ukraina terhadap imperialisme Rusia, dan semua perjuangan untuk kebebasan dan pembebasan.

Kita bisa saling mendapatkan inspirasi, kekuatan, dan pelajaran dari satu sama lain. Kemenangan Palestina di Gaza akan mengirimkan gelombang pembebasan ke pelosok-pelosok terjauh di bumi, sementara kemenangan Israel akan membuat mereka yang mengejar strategi kekerasan dan genosida di mana-mana menjadi lebih berani, memperkuat cengkraman aliansi reaksioner dan otoriter atas seluruh populasi, dan memungkinkan mereka untuk lebih menghancurkan gerakan-gerakan pembebasan, baik atas nama "stabilitas" atau "perlawanan." Jika kita percaya pada satu sama lain, sebaiknya kita mulai bertindak sesuai dengan itu. Tidak pernah ada yang tahu berapa banyak waktu kita yang tersisa.

Mencoba Membersihkan Kabut

Kaum anarkis bereaksi terhadap genosida dan gerakan solidaritas dengan perang batin yang berlapis-lapis. Beberapa posisi bersifat membingungkan dan naif, karena kurangnya pemahaman dan pengertian tentang kondisi material yang berlaku di berbagai geografi dan konteks politik yang berbeda—misalnya, argumen slogan “Tidak ada perang kecuali perang kelas” yang menyerukan “kaum proletar Israel dan Palestina” untuk “bersatu” melawan “penindas mereka bersama” dan omong kosong reduksionis-kelas lainnya. Posisi lain mengarah pada Islamofobia dan teori konspirasi: “Israel menciptakan Hamas,” “Hamas sama seperti ISIS.”

Hamas adalah subjek dari perang batin yang paling signifikan. Kelompok anti-otoriter ingin mendukung gerakan Palestina, seperti gerakan lain untuk kebebasan dan pembebasan, tetapi mereka tidak dapat memahami bahwa Hamas adalah bagian organik dan integral dari gerakan itu sendiri. Akhirnya mereka mengarang cerita yang menyatakan bahwa Hamas adalah ciptaan penjajah, bahwa orang Palestina tidak benar-benar mendukung Hamas, dan entah bagaimana kita dapat menceritakan kisah perlawanan tanpa melibatkan orang-orang Palestina. Mereka ingin memisahkan Hamas dari kepentingan yang lebih luas. Betapa jauh lebih mudahnya jika hal itu mungkin!

Hamas sebenarnya adalah gerakan pembebasan nasional yang didedikasikan untuk pembebasan Palestina. Gagasan yang menggunakan konsep keagamaan seperti jihad sebagai bentuk perlawanan anti-kolonial dan pembelaan diri bukanlah sesuatu hal yang baru; gagasan ini sudah ada sejak perjuangan Suriah melawan Prancis pada tahun 1920-an, atau bahkan lebih jauh lagi. Gagasan ini telah muncul di Aljazair dan banyak lagi contoh perjuangan saat itu. Gerakan ini tidak ada hubungannya dengan kelompok Salafi-jihadis, dan kekhalifahan transnasional Pan-Islam. Gerakan pembebasan Palestina bersifat heterogen dan beragam; gerakan ini mencakup banyak ideologi dan gagasan yang mungkin tidak kita setujui. Hamas pantas untuk dikritik karena patriarkinya, homofobianya, ketergantungannya pada kekuatan reaksioner seperti Iran dan rezim Assad, serta represifitasnya yang brutal. Kelompok-kelompok pemberani Palestina yang anti-otoriter telah membicarakan hal ini, seperti Gaza Youth Breaks Out pada tahun 2011. Namun, kritik kita harus adil dan didasarkan pada kenyataan, bukan sekadar serangkaian praduga.

Kita juga perlu berbicara tentang para pemukim di sana. Ada banyak cara beragam untuk menganalisis masyarakat Israel. Kita dapat menggunakan pembeda yang digagas oleh sejarawan Ilan Pappe antara Negara Israel dan Negara Yudea. Singkatnya, di satu sisi, ada sayap liberal, sekuler, dan "demokratis" (demokrasi Yahudi,

yang berarti hanya untuk orang Yahudi saja) kelompok supremasi Yahudi, apartheid, dan kolonialisme pemukim—mereka yang memimpin protes anti-Netanyahu di Tel Aviv dan kota-kota Israel lainnya; di sisi lain, ada sayap kanan yang lebih ekstrim, diktator, dan secara terbuka menganut fasisme, yang sebagian besar terdiri dari kelompok pogrom Yahudi Tepi Barat dan para sekutunya. Penulis dan jurnalis anti-fasis, David Sheen, menunjukan skema lain yang lebih bisa kita gunakan, dengan membagi masyarakat Israel menjadi beberapa kubu, yaitu kubu supremasi, oportunis, reformis, dan humanis.

Semua analisis ini mengeksplorasi perdebatan internal dalam masyarakat pemukim tentang cara terbaik untuk mengelola apartheid, kolonialisme, pembersihan etnis, dan genosida. Keretakan sosial ini bukanlah hal baru, tetapi telah diperburuk selama beberapa bulan terakhir. Jika kita tidak memahaminya, kita mungkin akan mencapai kesimpulan yang salah.

Misalnya, beberapa kawan mengutip protes-protes Anti-Netanyahu untuk menekannya agar mau menerima gencatan senjata guna mencapai kesepakatan dengan kelompok perlawanan untuk membebaskan sandera sebagai bukti bahwa banyak warga Israel yang menentang rezim tersebut. Beberapa orang bahkan menggambarkannya sebagai gerakan anti-perang massal. Ini tidak akurat. Ini sesuai dengan narasi anarkis karena kita terbiasa bersikeras pada perbedaan antara orang dan negara, dan banyak orang Israel benar-benar menentang Netanyahu. Tetapi dukungan untuk genosida sangat besar di berbagai kubu politik.

Sebuah tanda besar dengan lampu neon di atas para pengunjuk rasa di Tel Aviv menceritakan keseluruhan kisahnya—bawa pulang (para sandera), dan kembalilah (ke Gaza). Ini adalah usulan yang kurang ajar untuk melanjutkan pertempuran segera setelah tawanan Israel dibebaskan. Ini tidak selalu mewakili semua ribuan peserta, tetapi ini menunjukkan logika Zionis dari demonstrasi ini—manifestasi lain dari supremasi Yahudi, mungkin kubu liberalnya, tetapi meskipun demikian, tidak ada keprihatinan terhadap kehidupan warga Palestina di sana. Suara-suara anti-Zionis yang jujur, tulus, dan menyerukan diakhirinya genosida memang ada di Israel, dan mereka mengadakan demonstrasi kecil sesekali, yang sering kali ditindas oleh polisi dan diserang oleh kaum fasis. Mereka adalah minoritas yang sangat kecil, dibenci, dan tidak penting, yang tidak memiliki harapan untuk menjadi kekuatan politik massa dalam waktu dekat.

Kenyataan yang tidak menyenangkan adalah ketika tiba waktunya untuk melakukan pembantaian, masyarakat Israel mengesampingkan semua argumen-argumen remeh, berhenti berpura-pura menjadi masyarakat sipil dalam “negara demo-

kratis", dan bersatu untuk melakukan tugas tersebut. Kemudian terungkaplah siapa Israel sebenarnya: sebuah pangkalan militer yang besar. Tidak ada perlawanan massa terhadap genosida. Protes massa terhadap perombakan peradilan berhenti selama beberapa bulan setelah guncangan 7 Oktober, kemudian muncul kembali dalam bentuk protes untuk pembebasan sandera, memperbarui diskusi tentang manajemen genosida. Semua ancaman para prajurit cadangan untuk menolak bertugas berakhir setelah 7 Oktober 2023; mereka tidak pernah benar-benar berniat untuk menindaklanjutinya. Pemberontakan dan protes di Israel selalu terbatas pada narasi Zionis sempit yang secara eksplisit menggambarkan apa yang dapat diterima dan apa yang tidak. Sayap fasis dan liberal Zionisme mungkin mengekspresikannya dengan cara berbeda, tetapi supremasi Yahudi dan dehumanisasi total terhadap warga Palestina adalah benang merahnya.

Situasinya sudah buruk, namun kelompok sayap kiri radikal telah menyusut secara signifikan sejak tanggal 7 Oktober, dengan serangan yang sangat mengejutkan masyarakat Israel, membangkitkan kekhawatiran para pemukim dan mendorong banyak "kaum sayap kiri" ke dalam pelukan hangat supremasi Yahudi. Kita dapat memperkirakan hal ini akan terus berlanjut. Alasannya adalah bahwa "kaum kiri Israel" sangat bergantung pada gagasan bahwa "berakhirnya pendudukan" (dekolonisasi) akan berarti bahwa mereka dapat melanjutkan gaya hidup pemukim yang nyaman tanpa rasa bersalah. Misalnya, salah satu pesan utama blok anti-pendudukan selama gerakan massa melawan perombakan peradilan yang ada hingga 7 Oktober adalah bahwa "pendudukan" (yang biasanya berarti pendudukan tahun 1967) adalah "hambatan bagi demokrasi Israel," dan jika saja kita dapat mengatasinya, sisanya akan baik-baik saja. Tidak mudah menemukan seseorang yang bisa melihat bahwa seluruh rezim Israel tidaklah sah, bahwa pendudukan dimulai pada tahun 1948 bukan 1967, bahwa tanah dicuri dari sungai hingga laut dan dekolonisasi berarti transformasi radikal hubungan kekuasaan.

Alfredo Bonanno berkata, "Solusi idealnya, setidaknya sejauh yang dapat dilihat oleh semua orang yang memiliki kebebasan rakyat di hati mereka, adalah pemberontakan umum. Dengan kata lain, intifada yang dimulai dari rakyat Israel yang mampu menghancurkan lembaga-lembaga yang menguasai mereka." Saya menyukai Bonanno dan berpikir bahwa sebagian besar pengamatannya brilian, tetapi analisis khusus ini tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Ini adalah bagian dari tradisi panjang pemikir Barat yang berfokus pada masyarakat pemukim, seolah-olah itu bisa menjadi kendaraan yang berarti untuk perubahan. Saya sangat tidak setuju. Tidak ada contoh historis masyarakat pemukim atau para tuan budak yang memberontak terhadap hak istimewa mereka sendiri, dan menurut saya Palestina bukan yang pertama yang

akan keluar dari lintasan ini.

Ada banyak masyarakat kolonial-pemukim, seperti AS, yang berhasil mengembangkan tradisi pengkhianat ras yang membanggakan setelah perkembangan yang panjang. Kita melihat ini selama pemberontakan George Floyd; Aljazair Perancis memberikan contoh lain. Saya yakin bahwa secara teoritis hal ini mungkin terjadi bagi masyarakat pemukim di Palestina, mungkin di masa mendatang, tetapi kemungkinan tidak sekarang. Beberapa orang Israel melangkah jauh melampaui "kaum kiri Israel" dan sepenuhnya mengkhianati masyarakat "mereka", berpindah pihak, dan bergabung dengan perjuangan rakyat Palestina, di bawah ketentuan dan kepemimpinan Palestina. Beberapa bahkan bergabung dengan perjuangan bersenjata. Jumlah mereka sangat sedikit, jauh dari mewakili fenomena signifikan dalam masyarakat Israel.

Mereka yang ingin menyatakan solidaritasnya terhadap segelintir orang Israel yang anti-Zionis perlu melakukannya. Itu bertujuan baik dan mereka akan menghargainya. Namun sejujurnya, dukungan untuk perlawanan Palestina jauh lebih penting untuk saat ini. Kita harus mendukung perlawanan terhadap kekerasan kolonialisme pemukim dan genosida.

Ini mungkin membuat tidak nyaman, tetapi kita harus membicarakannya. Tidak seorang pun harus setuju dengan saya, saya berbicara dari sudut pandang dan ketentuan saya sendiri, dan ini dapat dilihat sebagai upaya saya untuk menarik minat kubu asal saya, kaum kiri radikal Israel yang anti-Zionis. Menurut pendapat saya, "Kaum Kiri Israel" adalah jalan buntu. Saya tidak punya alasan untuk meragukan niat banyak kawan lama saya dan mereka yang sekarang berada di “blok anti-pendudukan” dan “blok radikal” di Tel Aviv dan kota-kota lainnya. Mereka adalah jiwa-jiwa yang jujur, pemberani, dan pemberontak; banyak dari mereka benar-benar berjuang demi kehidupan warga Palestina, berjuang untuk mengakhiri genosida.

Namun, mereka yang berhasil lolos dari kultus Zionisme kini harus melangkah maju. Kepada mereka, saya ingin mengatakan bahwa kita harus berhenti melihat diri kita sebagai pelaku dalam masyarakat Israel, yang berusaha memperbaiki atau mereformasi masyarakat Israel untuk menyelamatkannya dari dirinya sendiri. Akan lebih baik untuk mengadopsi kerangka kerja Al-Araj tentang kubu pembebasan vs. kubu kolonial[4], dan pemahaman Fanon tentang adopsi identitas perlawanan sebagai pilihan politik daripada masalah ras atau asal usul, dan berupaya untuk melepaskan identitas pemukim sepenuhnya.

Inilah yang selama bertahun-tahun diminta Palestina agar kita lakukan. Tidak ada cara untuk mereformasi masyarakat yang sakit; tidak akan berhasil untuk menarik

minat sistem yang sudah busuk sampai ke akar-akarnya. Sejak didirikan, tidak ada sedetikpun dalam sejarah negara ini dibangun tanpa didasarkan pada kekerasan yang intens dan dehumanisasi total. Ini adalah seruan untuk pengabaian, pengacuhan, pengkhianatan rasial yang penuh, berpindah keberpihakan, dengan semua risikonya, penindasan, penyiksaan, dan kematian yang mungkin terjadi. Ini tidak mudah, tetapi kita memiliki sejarah global yang kaya untuk dipelajari. Kita dapat mengingat John Brown dan milisinya, atau orang Prancis di Aljazair yang berpindah pihak dan bergabung dengan FLN *(Front de Libération Nationale,* "Front Pembebasan Nasional"). Apa yang dipahami orang-orang itu, pada titik-titik sejarah yang krusial, adalah bahwa terlepas dari apapun yang dikatakan interpretasi liberal tentang "politik identitas" kepada kita, ketika revolusi memanggil, itu bukan tentang menjadi "sekutu" yang pasif atau memeriksa hak istimewa *(privilege)* anda, tetapi melemparkan diri anda ke dalam perjuangan. Identitas menjadi sebuah pilihan politik, berdasarkan tindakan, bukan karena asal-usul.

> *"Pemukim bukan sekadar orang yang harus dibunuh. Banyak anggota massa kolonialis mengungkapkan diri mereka jauh lebih dekat dengan perjuangan nasional dibandingkan dengan putra-putra bangsa tertentu."*
>
> *Frantz Fanon, The Wretched of the Earth*

Kecemasan tentang dekolonisasi tidak muncul begitu saja. Tidak ada yang dijanjikan kepada kita. Bahkan pembebasan itu sendiri, sejujurnya. Beberapa proyek kolonial berakhir dengan damai, dengan komite transisi dan rekonsiliasi rezim, seperti di Afrika Selatan; yang lain berakhir dengan pertumpahan darah, seperti di Aljazair. Bahkan contoh Rojava yang libertarian dan konfederalis bukanlah proses yang mulus. Tidak ada satupun kasus yang sempurna. Pembebasan selalu merupakan proses yang berantakan dan berdarah dalam kehidupan nyata.

Eve Tuck dan K. Wayne Yang, dalam esai mereka Dekolonisasi bukanlah metafora, menjelaskan bahwa dekolonisasi tidak sepadan dengan perjuangan keadilan sosial lainnya—dekolonisasi dimaksudkan untuk meresahkan, karena tidak diragukan lagi akan melepaskan para pemukim—termasuk para pekerja—dari sumber daya mereka yang dicuri. Kita harus jujur tentang apa yang kita katakan. Misalnya, dalam perdebatan tentang frasa "dari sungai ke laut," apakah itu berarti demokrasi atau penghapusan Israel—jawaban sederhananya adalah itu berarti keduanya. Dekolonisasi dengan syarat-syarat Palestina—penghapusan Zionisme, kembalinya para pengungsi, berakhirnya pemerintahan militer, dan hak-hak sipil yang setara—berarti Palestina akan kembali

seperti sebelum penjajahan Zionis, tanah mayoritas Arab. Saya yakin orang-orang Yahudi akan diterima untuk tetap tinggal—mereka yang bersedia untuk hidup setara dengan orang-orang lain di tanah itu, tanpa sistem segregasi dan hak istimewa rasis berdasarkan etnis.

Mengenai reduksionisme kelas, tidak ada dasar material untuk "solidaritas kelas" antara "orang Palestina dan Israel." Di bawah kolonialisme pemukim, ini bukanlah kelas yang sama. Orang Yahudi dan Arab tidak setara, bahkan ketika mereka bekerja di tempat kerja yang sama. Seperti yang dicatat Frantz Fanon, dalam konteks kolonial, penindasan nasional adalah yang utama dan penindasan kelas adalah yang kedua. Koloni pemukim tidak hanya mengeksploitasi tenaga kerja orang-orang yang dijajah atau sumber daya tanah koloni, seperti bentuk kolonialisme lainnya; mereka didasarkan pada penghapusan total orang yang dijajah melalui pembersihan etnis, genosida, atau keduanya.

Menurut sejarawan Ilan Pappe, Zionisme membutuhkan pemusnahan atau pengusiran penduduk asli agar berhasil, seperti gerakan pemukim-kolonial lainnya. Banyak gerakan semacam itu terdiri dari para pengungsi Eropa yang melarikan diri dari pengucilan dan penganiayaan, mencari tempat untuk membangun Eropa baru untuk diri mereka sendiri. Populasi pribumi selalu menjadi penghalang bagi visi utopis tersebut, sehingga solusinya biasanya adalah kampanye genosida dan pembersihan etnis besar-besaran. Proyek-proyek kolonial pemukim serupa, seperti AS, Australia, Afrika Selatan, dan Kanada, juga sering kali menemukan pembenaran agama untuk menetap, menggunakan kekuatan adidaya untuk mendapatkan pijakan di tanah asing, lalu mencari cara untuk menyingkirkan kekaisaran yang membantu mereka dan mayoritas penduduk Pribumi.

Israel telah dengan cukup jelas memperlihatkan bahwa dimanapun ia terlibat dalam pembersihan etnis besar-besaran, seperti pada tahun 1948, atau selama genosida saat ini di Gaza, targetnya bukanlah kaum proletar Palestina, tetapi orang-orang Palestina sebagai suatu bangsa. Semua kelas dan kelompok sosial menjadi target.

Bahkan kalau Marx pun mengakui bahwa perjuangan untuk delapan jam kerja sehari di AS tidak dapat benar-benar dimulai sebelum penghapusan perbudakan, kaum kiri Barat saat ini seharusnya dapat mencapai kesimpulan yang sama mengenai kolonialisme pemukim dan apartheid. Jika kita ingin memiliki pijakan yang berarti dalam gerakan solidaritas, kita harus mengakui bahwa beberapa isu tidak dapat direduksi menjadi kelas.

Kaum revolusioner telah melakukan kesalahan ini di waktu sebelumnya.

Banyak kaum anarkis laki-laki di CNT *(Federación Anarquista Ibérica*, "Konfederasi Buruh Nasional") selama revolusi Spanyol meremehkan organisasi perempuan *Mujeres Libres* ("Perempuan Bebas"), dengan menyatakan bahwa penindasan gender adalah hal sekunder dari perjuangan kelas, dan bahwa dalam hal apapun revolusi akan menyelesaikannya. Hari ini, kita tahu bahwa menggulingkan kapitalisme tidak serta merta akan menghapuskan patriarki begitu saja. Kita bisa saja menciptakan masyarakat tanpa kelas yang masih seksis dan menindas perempuan serta gender-gender lainnya. Beberapa kaum kiri melihat gerakan Kibbutz sebagai contoh masyarakat sosialis libertarian, mengabaikan fakta bahwa Kibbutz adalah proyek rasis dan kolonialis yang diperuntukkan untuk orang Yahudi saja, dibangun dalam konteks pencurian tanah Zionis, sering kali di atas reruntuhan fisik desa-desa yang sebelumnya telah dibersihkan secara etnis. Tanpa analisis yang tepat terhadap kolonialisme pemukim dan pemahaman tentang penindasan nasional sebagai masalah utama itu sendiri, semua bentuk pemahaman apa pun tentang situasi di Palestina akan tetap menjadi upaya yang canggung untuk mengimpor pandangan dunia dan solusi asing ke dalam geografi dengan masalah yang sangat berbeda.

Bersamaan dengan komitmen untuk membebaskan Palestina, saya ingin menyarankan kepada kawan-kawan untuk mengizinkan Palestina membebaskan mereka sendiri juga. Itu bisa berjalan dua arah. Jangan ikut serta dalam gerakan ini hanya untuk berkhotbah, tetapi juga untuk mendengarkan. Kita tidak boleh melepaskan perspektif dan kritik kita, tetapi kita harus menggunakan kesempatan ini untuk memperkaya diri kita dan memperluas wawasan kita dengan belajar dari perjuangan pembebasan lainnya, alih-alih hanya mencoba memaksakan gagasan-gagasan prasangka kita kepada mereka. Saya ingin sekali membahas topik-topik sensitif dengan kawan-kawan Palestina saya, seperti ketergantungan perlawanan bersenjata pada elemen-elemen reaksioner seperti Iran dan Suriah di bawah Assad[5]. Tetapi saya harus mampu melakukan ini sebagai kawan, dari dalam perjuangan, setelah mengembangkan hubungan saling percaya dan menerima pandangan dunia Palestina, bukan sebagai seorang kiri yang menyebalkan yang mengkritik dari luar. Jika yang kita lakukan hanyalah menghabiskan waktu dengan orang-orang yang seperti kita, itu akan terlihat, dan itu akan berdampak buruk pada kita. Orang-orang memperhatikan ini, dan itu akan merusak hubungan kepercayaan yang sedang kita bangun dalam gerakan ini.

Menghadapi Era Genosida

Tatanan dunia kolonial telah membagi dunia menjadi bagian yang “beradab”, Dunia Utara yang sulit ditembus, tempat demokrasi liberal berlaku, dan wilayah genosida yang luas dipenuhi dengan populasi berlebih yang akan dimusnahkan, diperbudak, dirampok sumber dayanya, dan dilupakan. Dalam konteks kolonial-pemukim, proses ini terjadi di wilayah yang sama, tanpa jarak geografis antara koloni dan kota metropolitan. Ghetto, kota yang dikepung, pemerintahan militer, dan sistem diskriminasi etnis dibangun, membagi yang terjajah menjadi beberapa kelas orang yang tertindas, membangun penghalang mental di mana penghalang fisik tidak ada, dan memastikan untuk mencegah percampuran antara penduduk asli dan pemukim.

Ada beberapa cara agar tatanan kolonial menjadi tidak seimbang. Salah satunya adalah fasisme, di mana praktik kolonial dibawa ke dalam kota metropolitan. Dalam kasus ini, praktik genosida dan rasialisme yang sebelumnya diperuntukkan bagi populasi berlebih di dalam koloni, digunakan untuk melawan populasi yang tidak diinginkan di dalam negeri sendiri. Namun, tatanan kolonial juga dapat menjadi tidak seimbang selama pemberontakan. Penduduk asli, yang menolak untuk dikurung di tempat mereka, menghancurkan benteng koloni yang seharusnya tidak dapat ditembus —yang ternyata sangat dapat ditembus—dan, seperti yang dikatakan Fanon, mereka membanjiri kota terlarang, mengambil semua yang mereka temui.

Selama beberapa dekade Israel berusaha untuk mempertahankan populasi pemukim liberal demokratik yang kebarat-baratan, yang merasakan rumah (Eropa) jauh dari rumah, setelah rumah asli mereka menjadi terlalu berbahaya bagi mereka. Orang Yahudi non-Eropa lainnya dipersilakan untuk bergabung, selama mereka beragama Yahudi dan menerima hegemoni Barat. Tembok-tembok beton, ghetto yang terisolasi, dan penghalang mental ditanamkan untuk memisahkan masyarakat pemukim dari kekerasan brutal sehari-hari yang diperlukan untuk menjaga ketertiban ini. Tidak hanya satu cara untuk melakukan ini. Strategi-strategi tersebut mencakup penghapusan budaya (misalnya, warga Palestina yang memiliki kewarganegaraan menjadi "orang Arab Israel"); kampanye pembersihan etnis besar-besaran jika memungkinkan (seperti pada tahun 1948) dan jika tidak—yang kecil-kecilan, seperti Yudaisasi[6] Galilea, Naqab, dan lingkungan di Yerusalem, Jaffa, dan Haifa[7]; pemerintahan militer[8]; manajemen konflik, pemisahan rasial yang ketat, dan kontra pemberontakan, seperti yang terlihat dalam Perjanjian Oslo, tembok pemisah di Tepi Barat, dan pengepungan Gaza; dan genosida. Tampaknya saat ini pengelolaan konflik, setidaknya, telah gagal memberikan hasil.

Israel telah dipermalukan lebih dari sekali dalam beberapa tahun terakhir. Negara itu kehilangan kendali selama pemberontakan tahun 2021 dan sekali lagi pada tanggal 7 Oktober 2023. Palestina telah berulang kali membuktikan diri sebagai kekuatan yang tidak terkendali, yang mampu mengancam negara adikuasa nuklir yang didukung oleh kekaisaran terkuat di dunia, meskipun kekaisaran itu menggelontorkan miliaran dolar untuk peralatan keamanan, pemberantasan pemberontakan, dan teknologi canggih. Orang Israel telah menyadari bahwa negara itu tidak mampu memberikan keamanan meskipun kekuatannya sangat besar, dan mereka mulai panik. Kita hanya bisa menduga bahwa hukuman atas pemberontakan akan semakin kejam seiring dengan meningkatnya tekanan dari penduduk Israel dan kekuatan-kekuatan internasional untuk mempertahankan pemberontakan Palestina tetap terkendali.

Sangat mungkin bahwa seiring berjalannya waktu, medan genosida akan meluas, dan lebih banyak orang akan diperlakukan sebagai surplus populasi berlebih. Tidak ada jaminan bahwa kita, warga negara peradaban yang memiliki hak istimewa, pada akhirnya tidak akan menemukan diri kita di sisi yang salah dari tembok itu. Kaum minoritas yang terdiskriminasi secara rasial sudah tahu hal itu, dan seperti kita semua —kita tidak boleh mengandalkan putihnya kulit kita, seperti yang dialami orang Yahudi selama Perang Dunia Kedua, yang dialami orang Irlandia di bawah pendudukan Inggris, dan yang dialami orang Ukraina saat ini. Sama seperti ras kulit putih dapat dikaitkan, ras kulit putih juga dapat dihilangkan.

Setiap kali sebuah kekaisaran mencap demografi baru sebagai populasi berlebih, batas-batas di sekitar "peradaban" bergeser. Semakin mereka berhasil menjebak sebagian besar populasi bumi bagaikan dalam neraka, semakin suram dan tidak pasti masa depan kita sendiri. Semakin mereka berhasil menghancurkan pemberontakan yang tidak diinginkan, semakin keberhasilan mereka akan menginformasikan kekaisaran lain dan tatanan-tatanan dunia yang bersaing. Sama seperti kita terinspirasi oleh setiap pemberontakan budak dan pemberontakan ghetto, rezim juga mengambil catatan dan inspirasi dari satu sama lain dalam hal penindasan. Kita semua sangat terhubung.

Apa yang harus kita lakukan, kita yang berada di entitas ini atau itu, warga Global Utara, baik sebagai pemukim di dalam koloni atau inti kekaisaran? Sulit bagi saya untuk mengatakannya. Terletak di wilayah bagian dalam yang diduduki, seperti yang saya katakan, tidak memberontak secara terbuka saat ini, apakah adil bagi saya untuk menganjurkan hal-hal yang tidak saya lakukan sendiri? Kami merasakan perlunya pemberontakan, tetapi masyarakat kita telah hancur dan rusak, orang-orang dilumpuhkan, dan luka-luka dari babak penindasan terakhir masih terbuka. Saya tidak bisa memberi-

tahu siapapun tentang apa yang harus dilakukan. Yang bisa saya lakukan hanyalah berbagi perspektif saya. Adalah tugas anda untuk menganalisis kondisi anda dan melihat apa yang sesuai.

Kawan-kawan di pusat kekaisaran yang disebut Amerika Utara telah menunjukkan perlawanan yang menakjubkan dan menginspirasi. Kawan-kawan di Eropa juga demikian. Sabotase, blokade pelabuhan, pawai, pendudukan kampus—semua ini bermakna, dan beberapa telah meraih prestasi yang signifikan. Saya tidak ingin mengklaim, seperti yang dilakukan beberapa orang, bahwa tindakan-tindakan ini belum mencapai apapun sejauh ini. Kita tidak tahu akan seperti apa keadaan Gaza saat ini jika bukan karena tindakan-tindakan berani tersebut. Membangun gerakan sendiri itu sangatlah penting. Generasi baru telah dipolitisasi dan diradikalisasi, dan mereka akan meneruskan perjuangan.

Namun satu hal yang pasti. Kita tidak menghentikan genosida.

Kita perlu berfokus. Genosida telah berlangsung selama lebih dari setahun, dan hingga saat ini, belum ada tanda-tanda akan melambat atau hanya terbatas di Gaza. Saya yakin sekaranglah saatnya untuk meningkatkannya eskalasi solidaritas. Implikasinya sangat besar. Saat ini, Israel berkomitmen untuk berperang dengan Lebanon dan mungkin juga dengan Iran. Skenario terburuk tampaknya sedang terjadi. Ini akan membuat situasi semakin tidak terkendali; ini dapat menyebabkan perang regional besar-besaran yang melibatkan jumlah kematian dan kehancuran yang tak terbayangkan. Kita menghadapi tatanan dunia yang benar-benar gila yang berniat menyebabkan kehancuran maksimum pada apapun yang menghalangi jalannya. Kita tidak bisa tetap menjadi penonton yang pasif. Kita terlibat dan apa yang terjadi akan tercermin pada kita.

Dari apa yang terlihat, selama pendudukan semester lalu, kawan-kawan di AS mengembangkan banyak elemen pemberontakan untuk dikembangkan dan diperluas. Mereka juga menghadapi banyak polisi—sebagian berseragam, yang lain bersembunyi di dalam gerakan, seperti kaum liberal, pasifis, "aktivis" profesional, dan reformis. Orang-orang perlu menemukan cara untuk menghadapi mereka. Jangan tertipu oleh taktik kontra pemberontakan yang dimaksudkan untuk menenangkan Anda, memecah belah dan meluluhlantakkan gerakan, mendefinisikan apa yang "dapat diterima" dan "sah," atau membatasi batas-batas protes. Bersikaplah berani, tak dapat diatur dan tak terkendali. Sisanya terserah Anda untuk menganalisis dan membahas menyangkut taktik, tetapi jangan biarkan siapapun membatasi Anda.

Selain itu—abaikan kampanye yang berisi fitnah. Kampanye itu mungkin akan semakin keras jika sebuah gerakan menjadi semakin berhasil. Saya sudah melihat media

dan propaganda Zionis menggambarkan protes tersebut sebagai "pogrom antisemit." Saya seharusnya tidak perlu menghabiskan waktu sedikitpun untuk menjelaskan betapa konyolnya hal ini.

Kita semua tahu bahwa badan-badan represif Israel dan AS berlatih bersama, dan berbagi kiat, alat, dan taktik tentang cara menekan populasi dan gerakan kebebasan. Hal ini harus menjadi perhatian siapa pun yang terlibat dalam perjuangan lokal, seperti Stop Cop City, Black Lives Matter, solidaritas Pribumi, serta dukungan untuk migran dan pengungsi. Kita juga tahu bahwa Israel mengekspor senjata dan teknologi represif ke mana-mana. Peralatan AI sedang dikembangkan dan digunakan untuk mengotomatiskan identifikasi dan pembunuhan para "tersangka." Dan kita tahu yang terjadi sebaliknya—Israel membom Gaza (dan sekarang Lebanon juga) dengan senjata dan dukungan penuh dari AS. Ini adalah perang Amerika (dan Eropa) seperti halnya perang Israel. Inti kekaisaran Global Utara benar-benar terlibat dan merupakan bagian yang terlibat dari agresi, dan ini membuat warganya juga menjadi bagian aktif.

Tidaklah mungkin untuk secara fisik bergabung dalam perjuangan bersenjata di lapangan seperti yang dapat dilakukan di Rojava atau Ukraina, tapi itu tidak perlu. Orang-orang bisa datang ke Palestina untuk berpartisipasi dalam perjuangan rakyat, seperti yang telah dilakukan oleh warga negara Amerika dan Eropa yang pemberani; beberapa dari mereka telah menjadi martir sendiri. Ini membantu, tetapi perlawanan meminta sesuatu yang lain: ubah kota-kota Anda sendiri di pusat kekaisaran menjadi medan perang. Bawa pulang perang ini. Buka front lain. Bergabunglah dengan kamp pembebasan, seperti yang dikatakan Al-Araj, dan buat kekacauan terhadap tatanan dunia yang memungkinkan hal ini terjadi. Mereka harus merasakan konsekuensinya. Saya yakin pemberontakan masih mungkin terjadi, demikian pula di dalam negeri, namun kita harus berani, seperti warga Gaza.

Satu hal terakhir yang ingin saya tegaskan—ketika saya menulis artikel ini, pertempuran di garis depan di Lebanon, Iran, dan tempat lain sedang meningkat secara signifikan. Jika perang besar-besaran meletus di tempat lain, perhatian dunia akan teralih dan Gaza bisa dilupakan. Orang-orang juga harus berjuang demi kehidupan orang-orang Lebanon, tetapi jangan berhenti berbicara tentang Gaza dan bertindak demi orang-orang di sana. Genosida di sana belum berakhir. Genosida itu bahkan mungkin bertambah cepat ketika perhatian beralih darinya.

Angkat suaramu, kibarkan bendera revolusi.

Tidak ada suara yang lebih keras daripada suara pemberontakan.

"Jika aku harus mati,
kamu harus hidup
untuk menceritakan kisahku
untuk menjual barang-barangku
untuk membeli kain kafan
serta talinya,
(yang berwarna putih dan panjang)
sehingga seorang anak, di suatu tempat di Gaza
ketika membayangkan surga di matanya
menunggu ayahnya yang tertinggal dalam kobaran api–
dan tak pernah sempat berpamitan
tidak kepada darah dagingnya sendiri

tidak kepada dirinya sendiri—
lihatlah layang-layang itu,
layang-layangku yang kau buat, terbang di atasmu
yang untuk beberapa saat kau kira adalah seorang malaikat
menyebarkan cinta kasihnya
Jika aku harus mati
biarkan kematianku membawa harapan
biarkan ini menjadi cerita."

-Refaat Alareer, (1979-2023), penulis dan penyair.
Pada 6 Desember 2023, ia terbunuh oleh serangan udara Israel di Gaza bersama saudara laki-lakinya, saudara perempuannya, dan anak-anaknya.

Bibliography

Rev & Reve, The Gaza ghetto uprising [YouTube]

From the Periphery, Understanding Hamas: Anti-Authoritarian Perspectives [YouTube]

Anonymous, "Hamas, Anarchists in the West, and Palestine solidarity"

Bassel Al-Araj, "Why do we go to War?"

Bassel Al-Araj, Live Like a Porcupine, Fight Like a Flea

Eve Tuck, K. Wayne Yang, "Decolonization is not a metaphor"

Ilan Pappe, "The Collapse of Zionism"

Aufh eben, "Behind the 21st century intifada](https://libcom.org/article/behind-21st-century-intifada)"

Budour Hassan, "The Colour Brown: De-Colonizing Anarchism and Challenging White Hegemony"

Serafinski, *Blessed is the Flame*

Tareq Baconi, *Hamas Contained: The Rise and Pacification of Palestinian Resistance*

Ilan Pappe, *The Ethnic Cleansing of Palestine*

Frantz Fanon, *The Wretched of the Earth*

Edward Said, *The Palestine Question*

Edward Said, *Orientalism*

Rashid Khalidi, *The Hundred Years' War on Palestine: A History of Settler Colonialism and Resistance, 1917–2017*

Dana El-Kurd, *Polarized and Demobilized: Legacies of Authoritarianism in Palestine*

Catatan-catatan

1. Menurut statistik resmi dari Kementerian Kesehatan Gaza. Sebagai tambahan, lebih dari 10.000 orang dinyatakan hilang, dan tidak diketahui berapa banyak lagi yang masih terkubur di bawah reruntuhan. Penting untuk diingat bahwa Israel menghancurkan sistem perawatan kesehatan Gaza secara sistematis, membuatnya hampir runtuh, dan sejak itu, jumlahnya tetap di sekitar 40.000. Perkiraan lain menyebutkan jumlah yang jauh lebih tinggi.

2. Diterjemahkan oleh Resistance News Network.

3. Situasi ini semakin meningkat dan saat ini masa depan masyarakat Lebanon tidak menentu. Pada tanggal 23 September, serangan IDF di Lebanon menewaskan sedikitnya 570 orang. Pada tanggal 27 September, Hassan Nasrallah, pemimpin Hizbullah, dibunuh, dan jutaan orang di Lebanon terusir dari rumah mereka. Sekarang Israel menginvasi Lebanon selatan.

4. "Saya tidak lagi melihat ini sebagai konflik antara orang Arab dan Yahudi, antara orang

Israel dan Palestina. Saya telah meninggalkan dualitas ini, penyederhanaan konflik yang naif ini. Saya telah yakin akan pembagian dunia oleh Ali Shariati dan Frantz Fanon (menjadi kubu kolonial dan kubu pembebasan). Di masing-masing dari dua kubu tersebut, Anda akan menemukan orang-orang dari semua agama, bahasa, ras, etnis, warna kulit, dan kelas. Dalam konflik ini, misalnya, Anda akan menemukan orang-orang dengan kulit yang sama dengan kita berdiri dengan kasar di kubu yang lain, dan pada saat yang sama Anda akan menemukan orang-orang Yahudi berdiri di kubu kita." -Bassel Al-Araj

5. Ini adalah topik yang sensitif. Hamas awalnya mendukung revolusi Suriah pada tahun 2012 dan memutuskan hubungan dengan Presiden Suriah Bashar Al-Assad. Langkah ini memutus dukungan finansial yang diterima gerakan tersebut dari Iran. Satu dekade kemudian, dalam sebuah pernyataan kontroversial, Hamas memulihkan hubungan dengan Assad. Kekacauan politik dan pergeseran aliansi di Timur Tengah selama Arab Spring, kudeta militer terhadap Mohamed Morsi di Mesir dan penutupan terowongan Gaza di sisi Mesir, dan pakta normalisasi antara berbagai rezim lokal dengan Israel, semuanya berfungsi untuk mengisolasi Hamas dan memaksanya untuk "memilih kubu." Dalam kedua kasus tersebut, saya percaya bahwa, seperti halnya kaum anarkis dan anti-otoriter di Barat mampu memahami keputusan yang dibuat oleh orang-orang di Rojava untuk menerima bantuan Amerika sambil menghadapi tentara genosida ISIS di Kobane, mereka juga dapat memahami keputusan yang dibuat oleh orang-orang Palestina dalam kondisi yang sulit. Sampai kita membangun Liberation International yang dapat menawarkan dukungan material yang nyata bagi perjuangan di lapangan, akan ada batas tentang seberapa banyak kita dapat mengkritik keputusan yang dibuat oleh mereka yang menghadapi ancaman pemusnahan, terjebak di antara kekaisaran yang bersaing dan tatanan regional. Ini tidak berarti kita tidak boleh mengkritik sama sekali, tetapi setidaknya kita harus melakukannya dengan nuansa dan konteks.

6. Ini adalah istilah resmi Israel.

7. Di bawah kapitalisme global neoliberal, pembersihan etnis juga dapat diprivatisasi. Upaya-upaya Yudaisasi dapat dilakukan di bawah pengelolaan organisasi-organisasi pemukim atau agen-agen real estat, sehingga memungkinkan masalah tersebut disajikan sebagai sengketa real estat sederhana. Keterlibatan organisasi-organisasi pemukim Amerika dalam upaya-upaya untuk mengusir penduduk Palestina di Yerusalem timur, dan gentrifikasi di Jaffa serta lingkungan-lingkungan tertentu di Haifa, secara intrinsik terkait dengan kampanye-kampanye pembersihan etnis selama puluhan tahun, dengan wajah-wajah yang berbeda, ketika sistem-sistem kolonial beradaptasi dengan peluang-peluang dan keadaan-keadaan baru.

8. Hanya ada waktu setengah tahun, pada tahun 1966, ketika Israel tidak memberlakukan aturan militer terhadap warga Palestina. Komunitas internal orang-orang yang terusir di dalam wilayah yang kemudian menjadi Israel berada di bawah aturan militer hingga tahun 1966; kemudian Israel menduduki Tepi Barat dan Gaza setahun kemudian dan memberlakukan aturan militer di sana.

"Kita perlu berfokus. Genosida telah berlangsung selama lebih dari setahun, dan hingga saat ini, belum ada tanda-tanda akan melambat atau hanya terbatas di Gaza. Saya yakin sekaranglah saatnya untuk meningkatkan eskalasi solidaritas. Kita tidak bisa hanya menjadi penonton yang pasif. Kita terlibat dan apa yang terjadi akan tercermin pada kita."

WILDFIREFLIES
Publishing